

**STRATEGI FASILITATOR DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS
SISWA MELALUI BATIK *SHIBORI* P5 TEMA KEWIRAUSAHAAN
SMP NEGERI 2 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

**MEILINA AGUSTINA
NIM : 208200025**

**IAIN
PONOROGO**

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

**STRATEGI FASILITATOR DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS
SISWA MELALUI BATIK *SHIBORI* P5 TEMA KEWIRAUSAHAAN
SMP NEGERI 2 PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh :

MEILINA AGUSTINA

NIM : 208200025

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Agustina, Meilina. 2024. *Strategi Fasilitator Dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa Melalui Batik Shibori P5 Tema Kewirausahaan SMP Negeri 2 Ponorogo (Studi Kasus).* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Khoirun Nikmah, M. Hum.

Kata Kunci: Kreativitas, Batik *Shibori*, P5.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki peran krusial dalam menumbuhkan kreativitas siswa. Dengan pendekatan yang interaktif dan praktis, P5 memberikan platform untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan berwirausaha. Melalui pembelajaran P5, siswa dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan gagasan-gagasan baru dan solusi yang inovatif. Dengan demikian pembelajaran P5 dalam tema kewirausahaan tidak hanya memberikan pengetahuan praktis, tetapi juga memperkuat kemampuan siswa untuk berinovasi dan menghadapi perubahan dengan kreativitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) Bentuk kegiatan P5 dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui batik *shibori* P5 tema kewirausahaan SMP Negeri 2 Ponorogo. (2) Strategi fasilitator dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui batik *shibori* P5 tema kewirausahaan SMP Negeri 2 Ponorogo. (3) Faktor pendorong dan penghambat dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui batik *shibori* P5 tema kewirausahaan SMP Negeri 2 Ponorogo.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi (Non-Partisipan), wawancara (Semi terstruktur) dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis Miles, Huberman dan Saldana, meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik, serta ketekunan pengamatan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Bentuk kegiatan untuk menumbuhkan kreativitas siswa melalui batik *shibori* adalah dengan salah satu strategi yang digunakan oleh fasilitator yaitu dengan membuat motif batik secara mandiri untuk melatih rasa ingin tahu dan minat siswa dalam kegiatan P5 Tema Kewirausahaan. 2) Strategi yang digunakan fasilitator terdiri dari 8 aksi (Pemutaran video mengenai P5, Observasi langsung dengan pedagang sembako di pasar, penggambaran motif batik *shibori*, pembekalan pembuatan batik *shibori*, pembuatan batik *shibori*, pembuatan label atau poster, refleksi dan pelaksanaan pameran) yang akan dilakukan oleh siswa secara bertahap agar siswa bisa memahami dan dapat menumbuhkan kreativitas secara perlahan-lahan. 3) faktor pendorong keberhasilan pelaksanaan P5 adalah dari semangat dan komitmen fasilitator dalam menyampaikan dan melaksanakan tugas, sedangkan faktor penghambat keberhasilan pelaksanaan P5 adalah kurangnya pemahaman siswa tentang P5, batik *shibori*, dan tema kewirausahaan.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Meilina Agustina
NIM : 208200025
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Strategi Fasilitator dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa Melalui Batik *Shibori* P5 Tema Kewirausahaan SMP Negeri 2 Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Khoirun Nikmah, M. Hum.
NIDN. 2008069102

Ponorogo, 5 Mei 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

ARIF RAHMANN HAKIM, M. Pd.
NIDN. 292015031002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Meilina Agustina
NIM : 208200025
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Strategi Fasilitator dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa Melalui Batik *Shibori* P5 Tema Kewirausahaan SMP Negeri 2 Ponorogo.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 19 Juni 2024

Ponorogo, 19 Juni 2024

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M. Pd.
Penguji I : Risma Dwi Arisona, M. Pd.
Penguji II : Khoirun Nikmah, M. Hum.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meilina Agustina

NIM : 208200025

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Strategi Fasilitator dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa Melalui Batik *Shibori* P5 Tema Kewirausahaan SMP Negeri 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya buat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Juni 2024

Yang Membuat Pernyataan



Meilina Agustina
208200025

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Meilina Agustina
NIM : 208200025
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Fasilitator dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa Melalui Batik *Shibori* P5 Tema Kewirausahaan SMP Negeri 2 Ponorogo.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau pengambil-alihan dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 13 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Meilina Agustina

NIM. 208200025

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Jadwal Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II PEMBAHASAN	11
A. Kajian Teori.....	11
B. Kajian Penelitian Terdahulu	21
C. Kerangka Berpikir	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	23
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
C. Data dan Sumber Data.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Teknik Analisis Data	28
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	32
G. Tahapan Penelitian	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
1. Sejarah Umum Latar Belakang.....	35

2. Letak Geografis SMP Negeri 2 Ponorogo	36
3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 2 Ponorogo	37
B. Deskripsi Data	40
1. Bentuk kegiatan P5 Untuk Menumbuhkan Kreativitas Siswa Melalui Batik <i>Shibori</i> SMP Negeri 2 Ponorogo	41
2. Strategi Fasilitator Dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa Melalui Batik <i>Shibori</i> P5 SMP Negeri 2 Ponorogo	46
3. Faktor Pendorong dan Penghambat Fasilitator Dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa Melalui Batik <i>Shibori</i> SMP Negeri 2 Ponorogo	57
C. Pembahasan	64
1. Bentuk kegiatan P5 Untuk Menumbuhkan Kreativitas Siswa Melalui Batik <i>Shibori</i> SMP Negeri 2 Ponorogo	64
2. Strategi Fasilitator Dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa Melalui Batik <i>Shibori</i> P5 SMP Negeri 2 Ponorogo	70
3. Faktor Pendorong dan Penghambat Fasilitator Dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa Melalui Batik <i>Shibori</i> SMP Negeri 2 Ponorogo	81
BAB V PENUTUP	87
A. Simpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	94
A. Pedoman Wawancara, Obserasi, dan Dokumentasi	94
B. Transkrip Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	98
C. Surat Izin Penelitian	132
D. Daftar Riwayat Hidup	134



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian 5



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Siswa Sedang Memutar dan Merangkum Isi Vidio.....	70
Gambar 4.2 Siswa Sedang Mewawancara Pedagang Sembako	73
Gambar 4.3 Siswa Sedang Menggambar Motif Batik <i>Shibori</i>	75



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pikir.....	22
-------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.....	92
Lampiran 2. Transkrip Wawancara, Observasi dan Dokumentasi	95
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian	129
Lampiran 4. Telah Melaksanakan Penelitian	130
Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup	131



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu proses dalam pengembangan sumber daya manusianya yang berkualitas, sebagaimana yang terkandung dalam amanat dari pasal 3 dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang dasar, fungsi, serta tujuan sistem pendidikan nasional. Dalam undang-undang tersebut menyebutkan jika tujuan dari adanya pendidikan nasional ini tidak lain dan tidak bukan ialah untuk menumbuh kembangkan adanya potensi yang dimiliki setiap peserta didik supaya menjadi peserta didik yang beriman juga bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, demokratis, juga memiliki sikap yang bertanggung jawab.¹ Kurikulum Merdeka, khususnya melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), merupakan langkah yang sangat positif dalam upaya menumbuhkan karakter dan nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik melalui pendekatan ini, para siswa tidak hanya belajar tentang materi akademik, tetapi juga diberikan kesempatan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka.²

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa, termasuk kemampuan berpikir kreatif dan berwirausaha.

¹ Siti Ma, Sarmini Agung, and Stiawan Kusnul, "Upaya Menumbuhkan Karakter Nasionalisme Siswa Melalui Metode Role Playing Kelas IX-B Di SMP Budi Utomo Prambon Sidoarjo" 3, no. 1 (2023): 76–86.

² Luthfiyatul Khasanah et al., "Studi Deskriptif Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan Pada Kelas VII," *Dialektika Pendidikan IPS* 3, no. 3 (2023): 257–67.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu inisiatif yang menarik dalam konteks ini. P5 menawarkan pendekatan pembelajaran interaktif dan praktis yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan berwirausaha pada siswa. Dengan fokus pada tema kewirausahaan, P5 tidak hanya menjanjikan pengetahuan praktis, tetapi juga memperkuat kemampuan siswa untuk berinovasi dan menghadapi perubahan dengan kreativitas.³

Kurangnya kreativitas siswa dalam pendidikan sering kali menjadi perhatian utama, terutama dalam konteks implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Salah satu indikasi yang paling jelas dari kurangnya kreativitas ini adalah kecenderungan siswa untuk mengerjakan proyek yang sudah umum dan tidak menampilkan ide-ide baru. Fenomena ini dapat dilihat dari banyaknya proyek yang dihasilkan siswa yang cenderung seragam dan kurang inovatif, seperti pembuatan produk makanan ringan yang telah umum di pasaran tanpa adanya nilai tambah atau inovasi yang unik.⁴

Kreativitas dalam P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) sangat penting karena mendorong siswa untuk berpikir *out-of-the-box* dan menemukan solusi inovatif terhadap masalah yang mereka hadapi. Melalui kegiatan proyek, siswa diajak untuk berkreasi dan menghasilkan ide-ide baru yang dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi, baik akademis maupun non-akademis.

³ Melalui Kegiatan et al., “Penerapan P5 Dalam Membentuk Karakter Kewirausahaan” 09, no. September (2023): 57–61, <https://jurnal-inais.id/index.php/JKIM>.

⁴ D I Smp, Negeri Satu, and Atap Seberuang, “Meningkatkan Kreativitas Siswa Sebagai Bagian Dari P5 Di Smp Negeri 2 Satu Atap Seberuang” 2, no. 2 (2023): 99–105.

Kemampuan ini sangat penting di era 5.0, di mana tantangan dan peluang terus berkembang dan membutuhkan pendekatan kreatif untuk diatasi.

Selain itu, kreativitas dalam P5 membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk bereksperimen dengan gagasan baru tanpa takut gagal. Proses kreatif ini mengajarkan pentingnya ketekunan dan fleksibilitas dalam menghadapi kegagalan, yang merupakan bagian penting dari pembelajaran dan pengembangan pribadi. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari keterampilan teknis tetapi juga membangun karakter dan ketangguhan yang akan berguna dalam kehidupan siswa.⁵

Kurangnya stimulasi dan dorongan dari lingkungan sekolah dan keluarga juga merupakan hal yang sangat penting. Siswa yang tidak mendapat dukungan untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan yang tidak diajarkan untuk menghargai proses kreativitas cenderung memilih proyek yang aman dan familiar. Lingkungan yang tidak mendorong kolaborasi, eksperimen, dan toleransi terhadap kegagalan juga mengurangi kesempatan siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami latar belakang dan faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya kreativitas ini guna merumuskan strategi pendidikan yang lebih efektif dan inovatif.⁶

Kreativitas yang dikembangkan melalui P5 dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi inovator di masa depan. Keterampilan kreatif yang diasah selama pendidikan memungkinkan siswa untuk menjadi pemimpin yang mampu

⁵ Harmanto Sela Oktavia, "Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan PELAJAR PANCASILA PADA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI KELAS XI SMAN 1 Sela Oktavia , Harmanto Universitas Negeri Surabaya Sejarah Artikel Civilia :," *Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan 2* (2023): 17.

⁶Ibid

mengembangkan solusi baru dan efektif dalam berbagai bidang, termasuk bisnis, teknologi, seni, dan ilmu pengetahuan. Ini menjadikan P5 sebagai *platform* penting untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global dengan ide-ide segar dan inovatif.

P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) menarik untuk diteliti karena program ini mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum pendidikan secara holistik, dengan fokus pada pengembangan karakter, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Pendekatan berbasis proyek dalam P5 memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman praktis, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep akademis tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang sangat dibutuhkan di abad ke-21. Selain itu, P5 memberikan fleksibilitas untuk diadaptasi sesuai dengan konteks lokal, yang memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana berbagai sekolah menerapkan program ini dan dampaknya terhadap perkembangan siswa. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan berharga untuk perbaikan kebijakan pendidikan, memastikan program ini efektif dalam membentuk generasi muda yang ber karakter dan berintegritas, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.⁷

Pelaksanaan P5 yang menggunakan batik *shibori* sebagai media memberikan dampak positif bagi siswa yaitu sebagai pelestari budaya lokal karena batik *shibori* merupakan perpaduan antara teknik pewarnaan kain tradisional Jepang dan batik Indonesia. Mengangkat tema ini dalam

⁷ Maulina Fatmawati, "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membangun Kreativitas Siswa Sekolah Dasar," *JIPPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8, no. 1 (2024): 203–18.

kewirausahaan membantu melestarikan dan mempromosikan warisan budaya lokal serta memperkenalkan inovasi dalam seni tradisional. Pengembangan keterampilan kewirausahaan karena topik ini memberikan siswa kesempatan untuk belajar keterampilan kewirausahaan yang praktis, termasuk produksi, pemasaran, manajemen bisnis, dan inovasi produk. Pengalaman ini penting untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dan aplikatif di dunia nyata. Pemberdayaan ekonomi lokal karena dengan berwirausaha di bidang batik *shiborinsiswa* dapat berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi lokal. Proyek ini dapat mendorong siswa untuk berpikir tentang bagaimana produk lokal dapat memiliki nilai tambah dan dipasarkan secara lebih luas, baik di pasar domestik maupun internasional. Pengembangan kreativitas dan Inovasi karena berwirausaha dengan batik *shibori* memerlukan kreativitas dalam desain dan inovasi dalam proses produksi. Ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif yang merupakan keterampilan penting di era 5.0.⁸

Meskipun konsep dan tujuan P5 terdengar menjanjikan, masih perlu ada penelitian yang mendalam untuk mengukur sejauh mana penerapan P5 dapat memengaruhi perkembangan kreativitas siswa. Dengan memahami dampaknya secara lebih terperinci, akan memungkinkan pengembangan dan penyesuaian

⁸ Annisa Intan Maharani, Isharoh, and Pramasheila Arinda Putri, "Program P5 Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat Dan Upayanya," *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2023): 176–87, <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>.

yang lebih baik dari program ini, serta memberikan kontribusi yang berharga dalam konteks pendidikan dan pengembangan kreativitas siswa.⁹

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kreativitas siswa dalam konteks pembelajaran kewirausahaan yang diimplementasikan melalui P5. Melalui pendekatan ini, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana P5 memengaruhi perkembangan kreativitas siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.¹⁰ Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas P5 dalam mengembangkan kreativitas siswa. Temuan dari penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi yang berharga bagi pihak-pihak terkait dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa di masa depan.¹¹ P5 membantu menciptakan generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan siap untuk berkontribusi positif dalam masyarakat dan negara.

Berdasarkan problematika pembelajaran yang terjadi, peneliti tertarik untuk meneliti pelaksanaan P5 di sekolah menengah yang ada di Ponorogo. Tujuannya penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan P5 dan dampaknya pada peserta didik dalam menumbuhkan kreativitas siswa terhadap tema kewirausahaan. Peneliti akan menggali data mengenai model P5 di sekolah

⁹ S Murni, M F Untari, and D Nuvitalia, "Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah Dasar," *Eprints.Upgris.Ac.Id* 2, no. 7 (2023): 839–52, <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/5644>.

¹⁰ Jagad Aditya Dewantara and Niko Juliansyah, "Identitas Nasional: Kontribusi Program P5 Dalam Kurikulum Baru Guna Membangun Rasa Nasionalisme Di SMP Negeri 16 Pontianak," *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2023): 1–18.

¹¹ Randita Lestari and Dinie Anggraeni Dewi, "Upaya Meningkatkan Jiwa Nasionalisme Di Era Milenial Terhadap Nilai-Nilai Pancasila," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 6, no. 1 (2023): 7, <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.8984>.

ini akan menjadi solusi atau tidak dalam mengembangkan pembelajaran yang merdeka. Fokus penelitian ini dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi fasilitator dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui batik *shibori* dalam P5 tema kewirausahaan di SMP Negeri 2 Ponorogo.

Berdasarkan kajian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan judul “ Strategi Fasilitator Dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa Melalui Batik *Shibori* P5 Tema Kewirausahaan SMP Negeri 2 Ponorogo”.



B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kegiatan dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui batik *shibori* P5 tema kewirausahaan SMP Negeri 2 Ponorogo?
2. Bagaimana strategi fasilitator dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui batik *shibori* P5 tema kewirausahaan SMP Negeri 2 Ponorogo?
3. Apa faktor pendorong dan penghambat dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui batik *shibori* P5 tema kewirausahaan SMP Negeri 2 Ponorogo?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini yakni :

1. Mendeskripsikan bentuk kegiatan dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui batik *shibori* P5 tema kewirausahaan di SMP Negeri 2 Ponorogo
2. Mendeskripsikan bagaimana strategi fasilitator dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui batik *shibori* P5 tema kewirausahaan SMP Negeri 2 Ponorogo
3. Mendeskripsikan apa saja factor pendorong dan penghambat fasilitator dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui batik *shibori* P5 tema kewirausahaan SMP Negeri 2 ponorogo.

D. JADWAL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 3 bulan mulai bulan Februari sampai April 2024.

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu							
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
1.	Pengajuan Judul Proposal	✓							
2.	Pengajuan Judul Beserta Matriks Penelitian	✓							
3.	Penyusunan Proposal penelitian	✓							
4.	Pendaftaran Ujian Proposal		✓						
5.	Ujian Proposal		✓						
6.	Revisi Proposal		✓						
7.	Validasi Instrumen Penelitian			✓					
8.	Pengumpulan Data			✓	✓	✓	✓		
9.	Analisis Data						✓	✓	
10.	Sidang Skripsi							✓	
11.	Revisi Skripsi							✓	
12.	Yudisium								✓
13.	Wisuda								✓

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah gambaran yang jelas dan memberikan pembahasan general, struktur pembahasan dalam penelitian ini secara sistematis. Adapun sub-sub bab tersebut sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Bab ini merupakan pola dasar dari keseluruhan skripsi ini.

Yang meliputi latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan

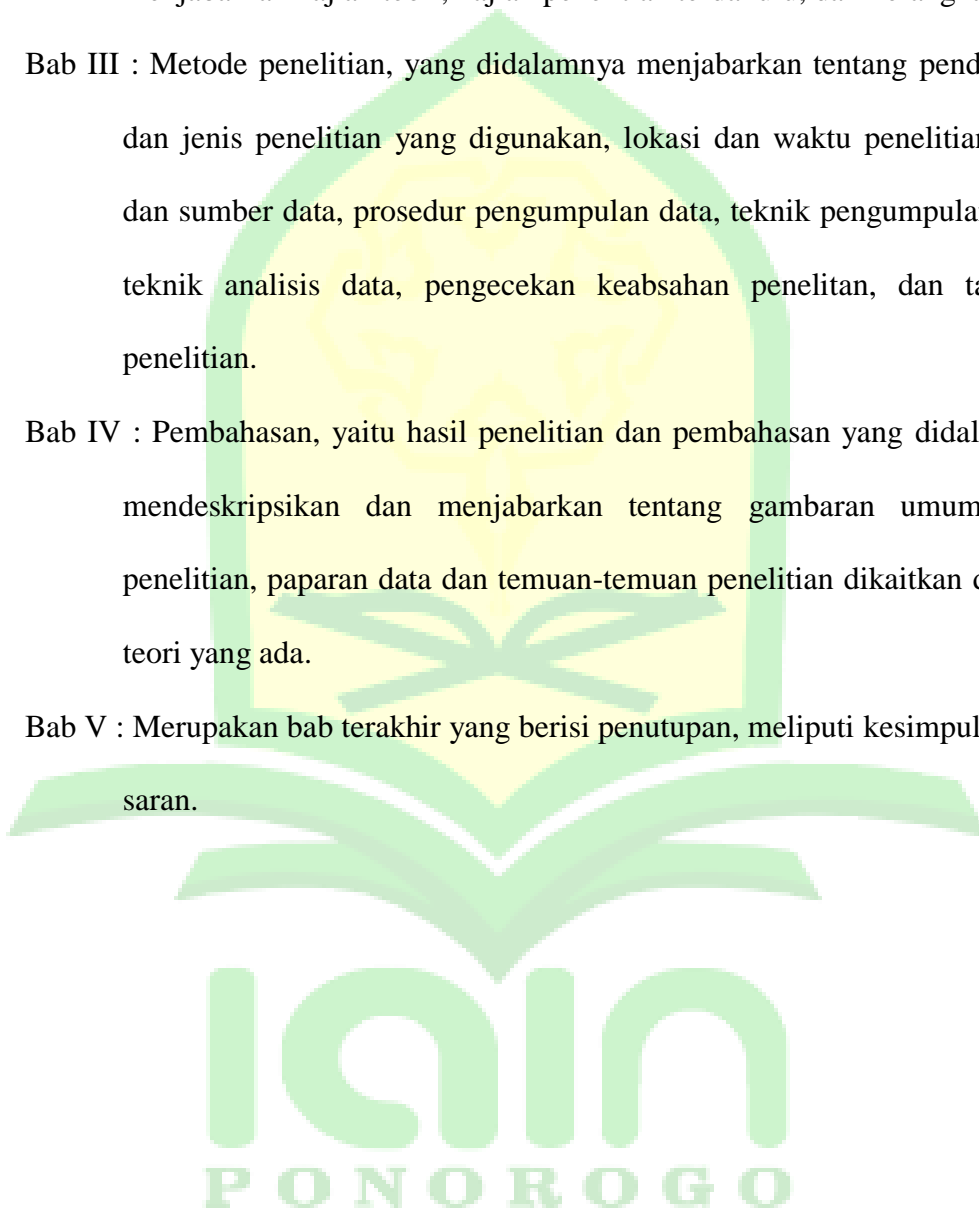
masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

Bab II : Kajian pustaka, yaitu yang didalamnya mendeskripsikan dan menjabarkan kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir.

Bab III : Metode penelitian, yang didalamnya menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitan, dan tahapan penelitian.

Bab IV : Pembahasan, yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya mendeskripsikan dan menjabarkan tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data dan temuan-temuan penelitian dikaitkan dengan teori yang ada.

Bab V : Merupakan bab terakhir yang berisi penutupan, meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Pengertian P5

Program P5 adalah sebuah langkah yang sangat positif dalam pendidikan, karena tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengalami pembelajaran secara langsung melalui eksplorasi isu-isu penting dalam lingkungan sekitar mereka. Dengan fokus pada topik seperti perubahan iklim, kesehatan mental, dan budaya, program ini membantu peserta didik untuk memahami kompleksitas masalah-masalah global dan lokal yang mereka hadapi., P5 juga mendorong peserta didik untuk bertindak melalui tindakan nyata yang sesuai dengan tingkat dan kebutuhan belajar mereka, peserta didik dapat merespons isu-isu yang mereka pelajari dengan cara yang paling relevan bagi mereka dan lingkungan mereka. Diharapkan bahwa melalui pengalaman ini, peserta didik akan terinspirasi untuk berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan lingkungan mereka, memperkuat karakter mereka sebagai pelajar Pancasila yang bertanggung jawab dan peduli terhadap kehidupan bermasyarakat.¹²

P5 tidak hanya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi isu-isu penting dan berkontribusi bagi

¹² Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah," *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5 (2) (2022): 138-151.

lingkungan sekitarnya, tetapi juga memiliki dampak yang positif dalam pembangunan karakter dan keterampilan peserta didik, hal tersebut memungkinkan mereka untuk merancang dan menjalankan proyek yang sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar mereka, P5 membantu membangun rasa percaya diri dan meningkatkan efikasi diri peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan P5 ini. Guru membantu menyediakan panduan, dukungan, dan sumber daya yang diperlukan untuk memastikan bahwa peserta didik dapat mengembangkan proyek-proyek yang bermutu dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹³

Memberikan ruang untuk pembelajaran berdiferensiasi, P5 memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan mereka sesuai dengan minat dan kebutuhan individual. Diskusi antar peserta didik tentang proyek-proyek mereka juga meningkatkan kinerja mereka, karena mereka dapat belajar satu sama lain dan saling memberikan dukungan. Secara keseluruhan, tujuan dari P5 adalah untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam membuat proyek yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, sambil memperkuat keterampilan sosial, kognitif, dan emosional mereka¹⁴.

Profil Pelajar Pancasila memegang peran penting dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan di Indonesia. Dengan

¹³ Maselinda Mavela et al., "Nilai Karakter Kreatif Peserta Didik Dalam P5 Pada Peserta Didik Kelas IV Tema Kewirausahaan SDN 2 Pandean" 2, no. 3 (2023), <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp>.

¹⁴ Anjar Fitrianingtyas et al., "Mengembangkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Di PAUD," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5675–86, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4970>.

merumuskan kompetensi yang diharapkan dari peserta didik, Profil Pelajar Pancasila membantu menjawab pertanyaan besar tentang jenis individu yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Desain kompetensi Profil Pelajar Pancasila mencerminkan komitmen untuk tidak hanya menanamkan pengetahuan dan keterampilan akademis, tetapi juga untuk membentuk karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan etis.¹⁵

Dengan menekankan pada penanaman karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, Profil Pelajar Pancasila berusaha untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang mencakup semua aspek kehidupan, tidak hanya aspek akademis. Ini sejalan dengan visi pendidikan yang holistik, yang mengakui pentingnya pembentukan individu yang utuh dan seimbang. Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menetapkan standar kompetensi akademis, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral bagi peserta didik Indonesia. Hal ini merupakan langkah penting dalam mempersiapkan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara

¹⁵ Smp, Satu, and Seberuang, "Meningkatkan Kreativitas Siswa Sebagai Bagian Dari P5 Di Smp Negeri 2 Satu Atap Seberuang."

intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat dan siap berkontribusi bagi masyarakat dan bangsa.¹⁶

Dalam praktiknya, kegiatan P5 memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sejawat mereka, memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal dan kerjasama. Selain itu, pembuatan objek atau kejadian terkait dengan proyek memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks yang relevan dan nyata. Proses ini juga dapat memperkaya pemahaman mereka tentang materi pelajaran serta membantu mereka mengembangkan kreativitas dan keterampilan praktis. Selain itu, kegiatan P5 melatih peserta didik dalam memecahkan masalah, sebuah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Dengan menghadapi tantangan dan rintangan dalam menyelesaikan proyek, peserta didik belajar untuk berpikir secara kritis, mencari solusi alternatif, dan bertahan dalam menghadapi kesulitan.¹⁷

2. Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan individu untuk menggabungkan elemen-elemen baru dan lama menjadi sesuatu yang lebih bernilai, yang sering kali menghasilkan karya yang dapat dinikmati oleh orang lain. Kreativitas dapat muncul dalam berbagai

¹⁶ Azi Jadidah, "Otonomi Pendidikan: Ciri – Ciri Sekolah Yang Melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah," *Tim Pengembang MBS*, 2016, 14, http://mbscenter.or.id/site/page/id/452/page_action/viewdetail.

¹⁷ I Made Suwanda Sholekhah Triana Firdatus, "Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Melalui Ekstrakurikuler Karawitan Di MAN 2 Banyuwangi I Made Suwanda Abstrak," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 08, no. 03 (2020): 902–16.

bentuk, termasuk seni, musik, sastra, desain, teknologi, bisnis, dan banyak bidang lainnya. Ini adalah proses mental yang melibatkan pemikiran inovatif, pemecahan masalah, dan kemampuan untuk berpikir di luar kotak. Kreativitas tidak selalu harus melibatkan penciptaan sesuatu yang sepenuhnya baru; seringkali, itu melibatkan penggabungan ide-ide yang sudah ada untuk menciptakan sesuatu yang unik dan berharga¹⁸.

Kemampuan untuk berpikir kreatif sangat penting dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam menciptakan produk dan layanan baru, menyelesaikan masalah yang kompleks, dan memberikan perspektif segar pada masalah yang ada. Kreativitas juga merupakan sumber inspirasi dan keindahan dalam seni dan ekspresi manusia. Kreativitas dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui berbagai pengalaman dan pembelajaran sepanjang hidup seseorang. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kreativitas seseorang, termasuk¹⁹:

1. Rasa ingin tahu: Seseorang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi cenderung lebih terbuka terhadap berbagai ide dan konsep, yang dapat mendorong kreativitas.

¹⁸ Azi Jadidah “Meningkatkan Kreativitas Siswa Sebagai Bagian Dari P5 Di Smp Negeri 2 Satu Atap Seberuang.” *Tim Pengembang MBS*, 2016, 14, http://mbscenter.or.id/site/page/id/452/page_action/viewdetail.

¹⁹ Mavela et al., “Nilai Karakter Kreatif Peserta Didik Dalam P5 Pada Peserta Didik Kelas IV Tema Kewirausahaan SDN 2 Pandean.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 08, no. 03 (2020): 902–16.

2. Minat yang luas: Memiliki minat yang beragam dan mencoba banyak hal berbeda dapat memperluas pandangan seseorang dan memberikan inspirasi untuk ide-ide kreatif.
3. Aktivitas kreatif: Melibatkan diri dalam aktivitas yang mempromosikan kreativitas, seperti seni, musik, menulis, atau eksperimen ilmiah, dapat membantu seseorang mengembangkan keterampilan kreatif mereka.
4. Pembelajaran di sekolah: Sekolah dapat memainkan peran penting dalam pengembangan kreativitas. Kurikulum yang mendorong pemikiran kritis, eksplorasi, dan ekspresi kreatif dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kreatif mereka.
5. Dukungan lingkungan: Lingkungan di sekitar seseorang juga dapat mempengaruhi kreativitas. Lingkungan yang mendukung eksplorasi ide-ide baru dan menghargai ekspresi kreatif dapat memicu kreativitas seseorang.

Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir di luar kotak, menciptakan solusi baru, dan menggabungkan ide-ide yang berbeda. Ini adalah keterampilan yang dapat diasah dan ditingkatkan sepanjang hidup, terlepas dari faktor keturunan. Sehingga, baik sekolah maupun pengalaman dalam kehidupan sehari-hari dapat berperan penting dalam mengembangkan kreativitas individu²⁰.

²⁰ Aditya Dewantara and Juliansyah, "Identitas Nasional: Kontribusi Program P5 Dalam Kurikulum Baru Guna Membangun Kreativitas Di SMP Negeri 16 Pontianak."

Adapun faktor pendorong dan penghambat menurut Prof. Dr. Syaiful Anwar mencakup beberapa hal yaitu : faktor pendorong yaitu komitmen dan semangat fasilitator dalam menjalankan program P5, sedangkan faktor penghambat yaitu pemahaman siswa yang masih kurang mengenai kreativitas, kewirausahaan dan batik *shibori* yang menjadi topik kegiatan P5.²¹

3. Pengertian Batik *Shibori*

Shibori adalah teknik pematikan tradisional Jepang yang melibatkan pengikatan, lipatan, atau tekanan pada kain sebelum pencelupan ke dalam pewarna. Proses ini menghasilkan pola-pola unik dan bervariasi pada kain, mirip dengan motif batik. Meskipun terdapat persamaan dalam teknik pembuatan motif antara *shibori* dan batik, ada perbedaan signifikan dalam proses dan alat yang digunakan. Dalam pembuatan batik tradisional Indonesia, motif diterapkan dengan menutupi bagian kain tertentu dengan lilin sebelum pencelupan, sementara dalam *shibori*, motif terbentuk dengan mengikat atau melipat kain sebelum pencelupan. Selain itu, bahan pewarna yang digunakan dalam *shibori* juga berbeda dengan batik tradisional, sering kali menggunakan pewarna alami seperti indigo.²²

²¹ Syaiful Akhyar, Implementasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015).

²² Maria Setyaningsih Nernere, "Pembuatan Dan Pemanfaatan Kain *Shibori* Sebagai Produk Lanjutan," *Jurnal Atma Inovasia* 1, no. 2 (2021): 174–82, <https://doi.org/10.24002/jai.v1i2.3932>.

Meskipun demikian, *shibori* telah menjadi semakin populer di Indonesia karena kesederhanaan tekniknya dan proses pembuatannya yang lebih cepat dibandingkan dengan batik tradisional. Hal ini membuat *shibori* menjadi pilihan yang menarik bagi mereka yang tertarik dengan seni tekstil dan ingin mencoba teknik yang baru. Dengan demikian, sementara *shibori* dan batik memiliki kesamaan dalam pembuatan motif pada kain, keduanya memiliki ciri khas dan proses yang unik, mewakili warisan budaya tekstil yang kaya dari masing-masing negara.²³

Istilah "*shibori*" berasal dari bahasa Jepang "*shiboru*" yang artinya memeras, menjepit, atau menekan. Ini menggambarkan teknik-teknik yang digunakan dalam pembuatan motif pada kain *shibori*. Dalam pengolahan kain *shibori*, ada berbagai teknik yang digunakan, dan setiap teknik memiliki nama yang berbeda-beda, sesuai dengan cara pembuatannya. Kain yang dihasilkan dari teknik-teknik ini masuk ke dalam kelompok kain tradisional, karena pembuatannya melibatkan *resist* dan *shape-resist dyeing*, yang sering disebut sebagai *tie-dye* atau ikat celup. Selain di Jepang, teknik ikat celup juga tersebar luas di berbagai negara di Afrika seperti Senegal, Mali, Gambia, Sierra Leone, Burkina Faso, Nigeria, dan Kamerun. Di Asia, teknik ini juga ditemukan di negara-negara seperti Mesir, Persia, India, dan Indonesia. Ini menunjukkan bahwa teknik ikat celup memiliki nilai budaya yang kuat dan luas

²³ Siti Maziyah, Sri Indrahti, and Alamsyah Alamsyah, "Implementasi Shibori Di Indonesia," *Kiryoku* 3, no. 4 (2019): 214, <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i4.214-220>.

penggunaannya di berbagai belahan dunia. Meskipun masing-masing negara memiliki variasi dalam teknik dan pola yang digunakan, konsep dasar dari *resist dyeing* dan *shape-resist dyeing* tetap menjadi ciri khas dari teknik ini di seluruh dunia.²⁴

4. Pengertian Kewirausahaan

Seorang wirausahawan (*entrepreneur*) adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga sumber-sumber daya itu bisa dikapitalisasikan.²⁵ Karakteristik wirausaha adalah sebagai ciri khas atau bentuk-bentuk watak atau karakter, corak tingkah laku, atau tanda khusus yang melekat pada diri setiap wirausaha dalam mengelola usahanya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

a) Karakteristik Individu: Ini mencakup faktor-faktor seperti kecerdasan, kreativitas, inovasi, dan motivasi. Wirausaha sering kali memiliki tingkat kecerdasan dan kreativitas yang tinggi, serta motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan mereka. Mereka juga biasanya memiliki dorongan internal yang besar untuk menciptakan perubahan dan membuat dampak positif.

²⁴ Nernere, "Pembuatan Dan Pemanfaatan Kain Shibori Sebagai Produk Lanjutan."

²⁵ Indarto Indarto and Djoko Santoso, "Karakteristik Wirausaha, Karakteristik Usaha Dan Lingkungan Usaha Penentu Kesuksesan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah," *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis* 13, no. 1 (2020): 54, <https://doi.org/10.26623/jreb.v13i1.2202>.

- b) Sifat Pribadi: Sifat-sifat pribadi seperti keberanian, ketahanan, kemandirian, dan ketekunan sangat penting bagi wirausaha. Wirausaha perlu memiliki keberanian untuk mengambil risiko, ketahanan untuk menghadapi tantangan dan kegagalan, serta kemandirian untuk mengambil keputusan tanpa terlalu banyak bimbingan eksternal.
- c) Orientasi Berwirausaha: Ini mencakup sikap, nilai, dan keyakinan yang mendukung jiwa kewirausahaan. Wirausaha sering memiliki orientasi yang proaktif dan berorientasi pada tindakan. Mereka melihat peluang di sekitar mereka dan siap untuk mengambil tindakan untuk memanfaatkannya.
- d) Kesiapan Berwirausaha: Kesiapan berwirausaha mencakup keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berhasil dalam berwirausaha. Ini meliputi pemahaman tentang pasar, keahlian manajemen, kemampuan untuk mengembangkan rencana bisnis, dan keterampilan interpersonal. Wirausaha yang sukses sering memiliki kemampuan ini dan bersedia untuk terus belajar dan berkembang.²⁶

Secara keseluruhan, karakteristik wirausaha mencerminkan kombinasi unik dari faktor-faktor yang mendukung kemampuan mereka untuk mengenali peluang, mengambil risiko, dan menciptakan nilai dalam dunia bisnis.

²⁶ Hurriah Ali Hasan, "Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik, Dan Implikasi Dalam Memandirikan Generasi Muda," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, no. 1 (2020): 99–111.

B. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu memiliki beragam tujuan, salah satunya untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Ini adalah langkah penting dalam proses penelitian yang melibatkan pengumpulan informasi yang telah ada untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Maka dalam Bab II ini peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dari Dian Nurul Afifah “Peran Pendidikan *Enterpreneur* Dalam Membangun Kreativitas dan Kemandirian Siswa (Studi kasus di MI Terpadu Qurrota’yun Ponorogo)” IAIN Ponorogo Tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui proses penerapan pendidikan entrepreneur di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A’yun Ponorogo dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa, (2) mengetahui hasil evaluasi keberhasilan pendidikan entrepreneur di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A’yun Ponorogo dalam membangun kreativitas dan kemandirian siswa, (3) mengetahui dampak pendidikan entrepreneur di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A’yun Ponorogo dalam membangun kreativitas siswa, (4) mengetahui dampak pendidikan entrepreneur di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A’yun Ponorogo dalam membangun kemandirian siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bersifat analitis deskriptif. Dalam pengumpulan data,

menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik model Miles and Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

2. Hasil penelitian dari Jalih Prasongko “Upaya Guru Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kreativitas Berwirausaha Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Perhentian Raja Kampar” Universitas Islam Negeri Suska Riau 2020. Latar belakang dari penelitian ini ialah berdasarkan hasil observasi dan penyebaran angket penelitian awal yang dilakukan , penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses upaya guru kewirausahaan dalam meningkatkan kreativitas berwirausaha siswa kelas XI Perikanan A di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Perhentian Raja Kampar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.
3. Hasil penelitian dari Septio Budi Pratama “Analisis Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Di MAN 1 Pekanbaru” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru Tahun 2020. Latar belakang dari penelitian ini ialah penulis masih menemukan gejala-gejala sebagai berikut: 1. Masih ada siswa yang kurang serius dalam mengikuti kewirausahaan dikarenakan tidak tahu apa yang akan dibuat 2. Masih ada siswa yang kurang kreatif dalam membuat

suatu produk dan terkesan membuat produk asal jadi 3. Masih ada siswa yang tidak percaya diri dalam membuat produk sehingga karya yang dihasilkan tidak maksimal 8 4. Masih ada siswa yang tidak berani memasarkan produknya sehingga produk yang telah dihasilkan terkesan sia-sia.

4. Hasil penelitian dari Chaca Febri Ristiana “Strategi Menumbuhkan Sikap *Entrepreneurship* di SMK Muhammad Abung Semuli Lampung Utara” Universitas Islam Negeri Rden Intan Lampung Tahun 2021. Latar belakang dari penelitian ini ialah Berdasarkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi menumbuhkan sikap entrepreneurship di SMK Muhammadiyah Abung Semuli telah berjalan . Pihak sekolah menyediakan dana bagi peserta didik yang ingin membuka usaha sendiri dengan prosedur yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Dana tersebut dipinjamkan kepada peserta didik dan dikembalikan dalam jangka waktu 10 bulan dan tanpa ada bunga. Kegiatan ini telah terlaksana dengan baik, contohnya ada peserta didik yang membuka warung smpol ayam, warung bakso, steam motor, dll, hal ini dibuktikan dengan telah terciptanya 14 kegiatan usaha yang telah terealisasi dan saat ini sedang dijalankan oleh peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan 4 indikator yang telah dijalankan dengan baik yaitu 1) Mengajarkan teori kewirausahaan kepada peserta didik, hal ini ditunjukkan dengan dilaksanakannya teori pembelajaran dengan

25% teori dan 75% praktik, setiap teori yang diajarkan akan langsung dipraktikkan agar peserta didik mampu memahami dan diharapkan mampu mengimplementasikan di lingkungan sekitar.

2) Melatih kreativitas peserta didik, hal ini dilakukan dengan cara mengajarkan peserta didik proses dari awal membuat hingga menjahit kain dasar batik menjadi pakaian. Selain itu peserta didik juga diajarkan untuk membuat keset dan masker dari perca kemudian diperjual belikan. 3) Menumbuhkan sikap kewirausahaan kepada peserta didik, 4) Menciptakan kreasi dan inovasi, yaitu dengan menggunakan sosial media seperti youtube yang kemudian dikembangkan oleh pendidik dan langsung diajarkan kepada peserta didik. Dengan demikian strategi menumbuhkan sikap entrepreneurship telah berjalan sangat baik sehingga dapat membantu peserta didik langsung terjun ke dunia kerja atau bahkan langsung membuka lapangan pekerjaan ketika sudah lulus.

5. Hasil penelitian dari Muhammad Ihza Firdaus “Strategi Mengembangkan Kreativitas dan Inovasi Dalam Berwirausaha Pada Remaja (Studi kasus pada pengusaha muda tambak udang)” Universitas Malik Ibrahim Malang Tahun 2023. Latar belakang dari penelitian ini ialah penulis ingin mengetahui bagaimanakah jiwa dan semangat serta perilaku kewirausahaan itu bisa berkembang di kalangan generasi muda, dan bagaimana jumlah wirausaha yang masih sedikit menunjukkan terdapat kesalahan

dalam program pengembangan kewirausahaan. Oleh karena itu, bahasan pada penelitian ini ditujukan untuk mengaji proses pengembangan kewirausahaan pada remaja sebagai suatu alternatif pemecahan masalah di bidang ketenagakerjaan.

C. KERANGKA PIKIR

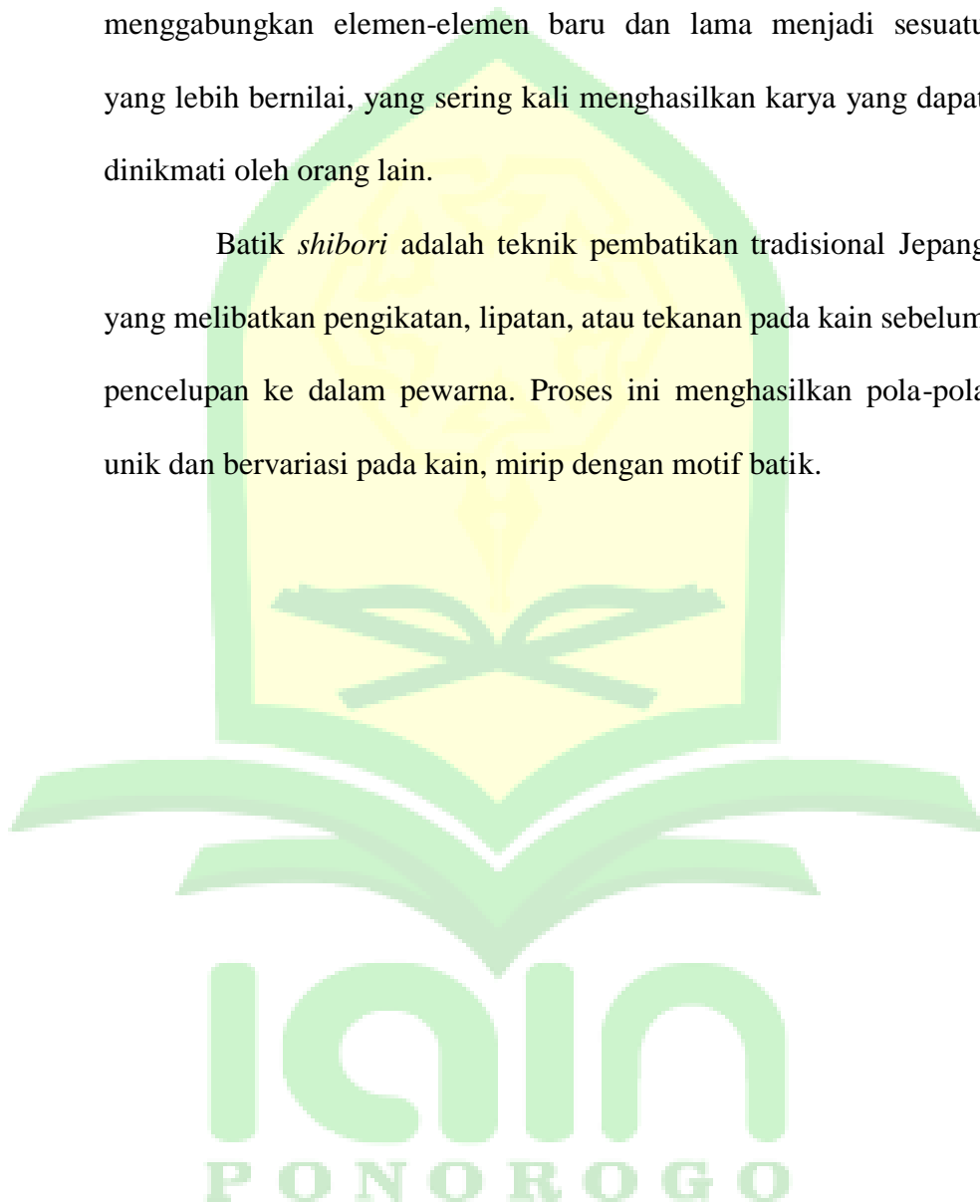
Untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat kerangka pikir atau konsep dengan tujuan untuk membuat arah penelitian menjadi jelas. Sesuai dengan makna kata dasarnya Sesuai dengan makna kata dasar “kuat”, penguatan (*reinforcement*) mengandung arti menambah kekuatan terhadap sesuatu yang dianggap tidak terlalu menakutkan. Makna ini terfokus pada cara berperilaku individu yang patut diperkuat. Penguatan merupakan reaksi terhadap cara berperilaku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan seseorang mengulangi hal yang sama.

P5 adalah wujud pelajar yang mangakar sampai akhir hayat yang memiliki kemampuan sesuai dengan nilai nilai Pancasila Kehadiran Profil Pelajar Pancasila diyakini akan berjalan sebagaimana diharapkan dan dapat dipahami secara menyeluruh untuk melahirkan pelajar Indonesia yang mempunyai pribadi terhormat, mempunyai sifat mampu bersaing secara luas dan mendunia, dapat bekerja sama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam bidangnya, memiliki pemikiran dasar, dan memiliki rencana imajinatif untuk dibuat. Tentunya untuk mencapai tujuan tersebut juga harus ada partisipasi dari pelajar di seluruh Indonesia.

Pelajar Indonesia harus mempunyai semangat yang tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar berkualitas global yang mempunyai kualitas sosial lingkungan

Kreativitas adalah kemampuan individu untuk menggabungkan elemen-elemen baru dan lama menjadi sesuatu yang lebih bernilai, yang sering kali menghasilkan karya yang dapat dinikmati oleh orang lain.

Batik *shibori* adalah teknik pembatikan tradisional Jepang yang melibatkan pengikatan, lipatan, atau tekanan pada kain sebelum pencelupan ke dalam pewarna. Proses ini menghasilkan pola-pola unik dan bervariasi pada kain, mirip dengan motif batik.



Kurangnya kreativitas siswa terhadap karakter kewirausahaan: Siswa sering kali mengerjakan proyek yang sudah umum dan tidak menampilkan ide-ide baru.

Menumbuhkan kreativitas melalui P5 tema kewirausahaan

Bentuk kegiatan P5

Bagaimana Strategi Fasilitator

Faktor pendorong dan penghambat

Siswa memiliki kreativitas dan karakter kewirausahaan melalui P5 Tema Kewirausahaan yang ditandai dengan mulai berkembangnya ide dan inovasi dari produk yang dihasilkan

IAIN
PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena alam melalui penggalian makna, konteks, dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Studi kasus dalam penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam melalui pemeriksaan yang komprehensif terhadap kasus tunggal atau beberapa kasus yang saling terkait. Subyek penelitian ini terdiri dari wakil kepala sekolah dan fasilitator P5. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan prosedur wawancara, dokumentasi dan observasi yang diselesaikan secara resmi di SMP Negeri 2 Ponorogo.²⁷

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian agar peneliti dapat lebih mendalam, mendetail, dan rinci dalam pengamatan mereka terhadap obyek yang diteliti. Tujuan utama metode kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau subjek

²⁷ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

penelitian dengan cara yang lebih mendalam daripada yang mungkin dicapai melalui metode kualitatif.²⁸

Dengan demikian, pemilihan metode kualitatif dapat sangat berguna ketika peneliti ingin menggali fenomena atau subjek penelitian secara mendalam, memahaminya dengan lebih baik, dan mendeskripsikan apa yang mereka amati dengan rinci.

B. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Ponorogo yang terletak di Jl. Basuki Rahmad No.44, Pesantren, Purbosuman, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan salah satu sekolah full day yang menerapkan kurikulum merdeka dan melaksanakan program proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Penelitian dilaksanakan selama sekitar 3 bulan, dimulai pada bulan Februari dan berakhir pada bulan April 2024. Waktu pelaksanaan penelitian ini akan berlangsung selama periode tersebut sampai ditemukan jawaban yang menjawab pertanyaan penelitian atau data dari penelitian.

C. DATA DAN SUMBER DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data verbal.

Data verbal ini meliputi teks atau kata-kata, grafik, gambar, diagram, audio, video. Data penelitian kualitatif memiliki sifat

²⁸ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.

tidak terstruktur sehingga membutuhkan metode dan alat dalam analisis data. Selain itu, data kualitatif fokus pada fenomena yang terjadi secara langsung di lapangan dan kaya akan informasi yang digunakan sebagai data penelitian, sebab berasal dari berbagai sudut pandang informan.²⁹ Sumber data penelitian kualitatif dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber data yang memberikan secara langsung data kepada peneliti. Sumber sekunder yaitu sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti.³⁰ Maka dari itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer ini meliputi kegiatan mencari informasi dengan melakukan wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian. Sumber data tersebut meliputi: Kepala Sekolah SMPN 2 Ponorogo Bapak Imam Saifudin, sebab kepala sekolah sebagai orang yang paling berpengaruh di lingkup sekolah dan memiliki wewenang atas semua yang ada di sekolah. Dua Fasilitator P5 di SMPN 2 Ponorogo Ibu Sri Harmini dan Ibu Mariatul Jamilah, yang mana dalam melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS dapat menggali informasi lebih dalam

²⁹ Samiaji Saroja, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Sleman: PT. Kanisius, 2021), 1 -2.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 137.

mengenai strategi fasilitator PS dalam meningkatkan kreativitas siswa pada kegiatan P5 Kurikulum Merdeka di SMPN 2 Ponorogo. Selain itu, fasilitator merupakan informan kunci dalam penelitian ini. Lima Siswa-siswi kelas VII di SMPN 2 Ponorogo yaitu Elvira, Firnanda, Putri Dika dan Gabriel, sebab dalam kegiatan P5 ini siswa siswi menjadi objek dalam penerapan P5.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder berfungsi sebagai pelengkap data yang diperlukan oleh data primer. Adapun sumber data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi kegiatan mendokumentasikan pelaksanaan P5 siswa kelas VII di SMPN 2 Ponorogo. Sumber data tertulis berupa profil sekolah SMPN 2 Ponorogo.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat yang tidak terlibat langsung dalam situasi yang diamati, melalui metode observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan adalah metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif di mana peneliti bertindak sebagai pengamat yang tidak terlibat secara aktif dalam situasi atau

konteks yang diamati. Dalam observasi non-partisipan, peneliti mengamati dari kejauhan tanpa berpartisipasi langsung dalam aktivitas yang sedang diamati.

2. Wawancara

Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara semi-terstruktur adalah metode penelitian kualitatif di mana peneliti memiliki panduan topik atau tema yang ingin dibahas, tetapi memberikan kebebasan bagi subjek yang diteliti untuk memberikan jawaban secara bebas tanpa adanya skrip atau daftar pertanyaan yang kaku. Dalam wawancara semi-terstruktur, subjek memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pemikiran, pengalaman, dan opini mereka sesuai dengan tema yang telah ditentukan. wawancara semi-terstruktur salah satu strategi yang dapat dimanfaatkan untuk mengumpulkan data penelitian.³¹

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang berkenaan dengan sesuatu yang telah berlalu. Laporan tentang orang atau pertemuan, peristiwa, atau kejadian dalam suasana bersahabat yang sesuai dan berhubungan dengan pusat eksplorasi merupakan sumber informasi yang sangat berguna dalam pemeriksaan subjektif. Kronik bisa melalui komposisi, gambar atau foto.

³¹ Imami Nur Rachmawati, "Data Collection in Qualitative Research: Interviews," *Indonesian Journal of Nursing* 11, no. 1 (2007): 35–40.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data dilakukan untuk menggambarkan keseluruhan informasi sehingga cenderung dapat dipahami dan diambil kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini diselesaikan dengan menggunakan model dari Miles, Huberman dan Saldana, yang menerapkan empat langkah penguraian data.

1. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan mulai dari kesiapan penelitian hingga pelaksanaan. Dalam persiapannya, peneliti awalnya mulai mengumpulkan data tentang pendidik di SMPN 2 Ponorogo yang menjadi partisipan dalam penelitian. Peneliti menjamin para pendidik yang diikutsertakan merupakan pengajar yang berkompeten di SMPN 2 Ponorogo, mengetahui, terlibat dan memahami pelaksanaan upaya penguatan profil siswa Pancasila. Setelah semua anggota dikonfirmasi, peneliti mulai mengumpulkan informasi lebih lanjut, khususnya proses wawancara. Hasil pencatatan tersebut kemudian digunakan untuk mengecek kembali catatan rapat yang dipimpin oleh peneliti, dan memperbaiki beberapa hal yang tidak dipahami oleh peneliti. Setelah menyelesaikan pengumpulan dan pengecekan data yang dikumpulkan, analisis mulai memasuki tahap pemeriksaan data atau kondensasi data berikutnya.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi empiris lainnya. Pada penelitian ini peneliti mengkondensasi data dengan meringkas data. Dengan meringkas data maka hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat peneliti kaitkan satu dengan yang lainnya sehingga menguatkan masing-masing data yang diperoleh dan dapat membuat peneliti lebih paham ketika menganalisis data. Setelah peneliti memperoleh data terkait dengan upaya menumbuhkan kreativitas siswa terhadap karakter kewirausahaan melalui P5 Kurikulum Merdeka kelas VII, peneliti melakukan penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data.

- a. Kepastian atau determinasi (pemilihan) sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman, para ilmuwan harus memilih, khususnya mencari tahu sudut pandang mana yang lebih luas, hubungan mana yang mungkin lebih signifikan, dan oleh karena itu, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dipisahkan. Pada tahap ini peneliti memilih data yang telah dikumpulkan melalui wawancara. Penentuan informasi dilakukan dengan cara

menggarisbawahi setiap informasi yang berkaitan dengan tugas penguatan. Setiap informasi yang berhubungan dengan pelaksanaan proyek terus dipelihara dan digunakan untuk membantu hasil penelitian. Setelah proses penentuan informasi selesai, ilmuwan melanjutkan ke tahap pemusatan.

b. Pengerucutan (*focusing*) Pada tahap ini, peneliti memusatkan data sesuai definisi isu tertentu dalam tugas pelaksanaan penelitian untuk memperkuat profil pelajar Pancasila. Dalam tahap ini peneliti memilah setiap data yang ada di focus penelitian seputar setiap masalah yang direncanakan dalam pemeriksaan ini. peneliti menandai setiap data yang berhubungan dengan setiap definisi menggunakan penanda variasi yang berbeda. Setelah selesai menyusun data pada tahap pemusatan dengan memberikan berbagai macam cap pada setiap informasi yang penting untuk ditelusuri, penelitian melanjutkan ke tahap peringkasan data hingga tahap refleksi.

c. Peringkasan (*abstracting*) Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan dinilai oleh para peneliti, khususnya mengenai kualitas dan kecukupan informasi. Dengan asumsi informasi yang menunjukkan pelaksanaan tugas penguatan profil pelajar Pancasila dirasakan cukup baik dan seberapa banyak informasi yang digunakan maka

informasi tersebut dimanfaatkan untuk menjawab permasalahan yang dimaksud. Peneliti mengulangi proses abstraksi ini beberapa kali untuk menjamin bahwa tidak ada informasi yang hilang atau pengecekan variasi yang salah sesuai dengan titik fokus permasalahan.

- d. Simplifying dan Transformasi data (*transforming*) Pada tahap ini peneliti melihat seluruh informasi yang telah ditemukan. Kemudian, peneliti mengumpulkan setiap data berdasarkan tanda-tanda yang telah dibuat saat ini. Kemudian peneliti menyaurukan seluruh data yang telah dikumpulkan berdasarkan variasi lagi berdasarkan temuan yang memberikan balasan. Sejak saat itu, peneliti menggabungkan informasi masing-masing anggota dengan merangkumnya menjadi satu kalimat yang konsisten agar lebih jelas memperhatikan setiap temuan dan percakapan. Hal ini dilakukan dengan kehati-hatian dan perhatian terhadap setiap informasi yang dikumpulkan dari masing-masing partisipan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam pengumpulan informasi. Kemudian peneliti melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu menampilkan informasi atau data display.

3. Data Display

Penyajian informasi dilaksanakan agar peneliti lebih jelas memahami masalahnya dan dapat melanjutkan ke tahap

berikutnya. Penyajian data adalah sebuah rencana, kumpulan data yang telah dikonsolidasi sehingga tujuan dapat ditarik.

F. PENGECEKAN KEABSAHAN PENELITIAN

Pengecekan keabsahan penelitian hendaknya dilakukan untuk menentukan keabsahan informasi atau kepercayaan terhadap informasi yang timbul akibat eksplorasi. Para peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi strategi atau teknik. Triangulasi sumber adalah menyelidiki realitas sumber atau saksi tertentu melalui berbagai teknik dan sumber perolehan informasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan melihat tingkat ketergantungan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan melihat data atau informasi dengan berbagai cara, seperti menggunakan metode persepsi, wawancara, dan dokumentasi.

G. TAHAPAN PENELITIAN

Tahapan dalam jenis penelitian studi kasus terdiri dari:

1. Tahap Pralapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahap awal dalam proses penelitian di mana peneliti melakukan persiapan dan perencanaan sebelum benar-benar memulai pengumpulan data di lapangan. Salah satu aspek penting dalam tahap ini adalah penyusunan rancangan penelitian, yang mencakup garis besar

metode penelitian yang akan digunakan. Rancangan penelitian ini harus dibuat dengan cermat dan mempertimbangkan berbagai faktor yang relevan. Tahap pra lapangan ini sangat penting untuk memastikan bahwa penelitian berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Rancangan penelitian yang baik membantu peneliti menghindari masalah yang mungkin muncul selama proses penelitian dan meningkatkan kualitas hasil penelitian.

2. Tahap Kerja Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan adalah salah satu tahapan penting dalam penelitian. Tahap ini melibatkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data di lokasi penelitian atau lapangan. Beberapa hal yang biasanya dilakukan selama tahap pekerjaan lapangan meliputi: Pengumpulan Data: Peneliti akan mengumpulkan data yang relevan dengan fokus masalah penelitian dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Data ini bisa berupa data observasi, data survei, wawancara, pengukuran, atau sumber data lain yang sesuai dengan penelitian.

3. Tahap Analisis Kerja

Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari informan maupun dokumendokumen pada tahap sebelumnya. Tahap ini diperlukan sebelum peneliti menulis laporan. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan observasi, wawancara, dan dokumentasi

yang didapatkan dalam penelitian. Disini peneliti memadukan hasil observasi dan hasil wawancara dengan komponen dan dokumen terkait yang didapat.

4. Tahap penulisan hasil lapangan

Tahap ini peneliti melakukan penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulisan dilakukan secara sistematis agar memudahkan pembaca untuk memahami hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah SMP Negeri 2 Ponorogo

SMP Negeri 2 Ponorogo didirikan pada tanggal 8 Agustus 1960, menjadi SMP Negeri kedua di Ponorogo. Berdirinya sekolah ini menjadi sumber kebanggaan bagi masyarakat setempat dan menandai awal dari harapan besar dalam bidang pendidikan di daerah tersebut. Langkah ini diambil sebagai respons terhadap amanat konstitusi, di mana setiap warga negara berhak atas pendidikan, sesuai dengan UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1. Melihat kebutuhan akan pendidikan yang masih minim, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, pemerintah Kabupaten Ponorogo bersama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo bersatu dalam mendirikan SMP Negeri 2 Ponorogo.

SMP Negeri 2 Ponorogo memulai perjalanannya sebagai sekolah reguler dengan 8 kelas, terbagi antara masuk pagi dan masuk sore. Seiring berjalannya waktu, jumlah kelas meningkat menjadi 24 rombongan belajar pada tahun 1997. Pada tahun 2004, sekolah ini meraih status Sekolah Standar Nasional (SSN), dan pada tahun 2011, jumlah kelasnya meningkat menjadi 27 kelas tipe A, status yang dipertahankan hingga saat ini. Pada tahun 2014, SMP Negeri 2

Ponorogo ditunjuk sebagai pilot project dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 (K-13).

Salah satu keunggulan SMP Negeri 2 Ponorogo adalah kelas olahraga, yang awalnya didanai oleh pemerintah. Namun, pada tahun pelajaran 2019/2020, sekolah ini telah mampu menjalankan kelas olahraga secara mandiri. Mengikuti perkembangan dan aturan yang berlaku, pada tahun 2017, SMP Negeri 2 Ponorogo diakui sebagai sekolah "Model", dan kemudian pada tahun 2019 ditingkatkan menjadi sekolah "Bermutu". Dengan mengusung branding "DAPO SMART PRO" (Santun, Mandiri, Aktif, Religius, Terampil, dan Produktif), sekolah ini terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan membekali siswa dengan keterampilan serta nilai-nilai yang relevan dengan tuntutan zaman.

2. Profil Singkat Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Negeri 2 Ponorogo
Alamat	: Jalan Basuki Rahmat No 44 Kelurahan Surodikraman Kecamatan Kota Kabupaten Ponorogo, berbatasan langsung dengan sebelah utara KODIM 0802 Ponorogo, selatan Jalan Sembodro, timur Jalan Basuki Rahmat, dan barat perumahan penduduk.
NSS/NSM/NDS	: 201051117002
Terakreditasi	: A
Tahun Berdiri	: 8 Agustus 1960

Kepemilikan Tanah

a. Status Tanah : Pemerintah Daerah

b. Luas Tanah : 9,069 m²

Status Bangunan : Pemerintah Daerah

Luas Bangunan : 5.777 m²

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 2 Ponorogo

a. Visi SMP Negeri 2 Ponorogo

Berbudi pekerti luhur, berprestasi, berbudaya lingkungan yang berlandaskan iman dan taqwa.

b. Misi SMP Negeri 2 Ponorogo

- 1) Mengembangkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dianut
- 2) Membiasakan sopan santun dari seluruh warga sekolah
- 3) Menumbuhkan rasa cinta dan bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia
- 4) Terwujudnya pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai anti korupsi, ramah anak.
- 5) Menciptakan iklim belajar yang kondusif
- 6) Meningkatkan system pelayanan pendidikan
- 7) Menumbuhkembangkan potensi siswa dalam akademik, olahraga dan seni.
- 8) Mengembangkan kurikulum
- 9) Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, hijau, rindang, indah, nyaman dan aman

10) Menciptakan kedisiplinan dan ketertiban.

11) Menjalinkan hubungan kerjasama yang baik dan sinergi antar warga sekolah, masyarakat, serta instansi terkait yang berorientasi pada pelestarian lingkungan.

c. Tujuan SMP Negeri 2 Ponorogo

1) Tujuan Jangka Panjang

- a) Merancang pembelajaran yang mengedepankan ciri khas sekolah dan daerah dalam nuansa kebhinekaan global yang harmonis.
- b) Membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan daya saing, berkarakter, berprestasi dan beriman, rajin dan taat beribadah serta saling menghargai perbedaan serta mencintai lingkungan dan bangsanya.
- c) Menghasilkan lulusan yang mampu mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan nyata.
- d) Menghasilkan lulusan pemimpin bagi diri sendiri dan temannya untuk menjadi pribadi yang bernalar kritis, tangguh, percaya diri dan bangga dalam kegotong-royongan.
- e) Menghasilkan lulusan yang menguasai kecakapan dalam berkomunikasi sosial dan berjiwa kompetitif, kreatif dan mandiri yang tetap menjunjung budaya lokal.
- f) Menghasilkan lulusan yang mempunyai *life skill* yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

- g) Menghasilkan lulusan yang mampu mengkreasikan ide/gagasan yang dituangkan dalam tindakan atau karya yang berakar dari budaya local dalam kebhinekaaan global.
 - h) Menghasilkan lulusan yang mempunyai karakter yang sopan, santun dan mandiri, kreatif yang mampu bersaing sesuai perkembangan zaman.
 - i) Menghasilkan lulusan yang menguasai teknologi informasi.
 - j) Menjadikan sekolah sebagai tempat untuk mengembangkan proses perkembangan intelektual, emosional, sosial, keterampilan dan tumbuh kembang peserta didik sesuai tingkat kemampuan dan kondisi masing-masing peserta didik yang mengedepankan nilai gotong royong.
 - k) Menjadikan masyarakat dan orang tua sebagai mitra bersama dalam menjalankan penyelenggaraan pendidikan sekolah.
 - l) Meningkatkan prestasi akademik dengan nilai USP sesuai standart minimal kelulusan.
 - m) Mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling,
 - n) Menghasilkan lulusan yang mampu berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik tingkat kabupaten sampai tingkat nasional.
 - o) Menghasilkan lulusan yang memiliki perhatian terhadap lingkungan dengan cara mengimplementasikan rasa cinta dan peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tujuan Jangka Pendek
- a) Membentuk peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia.
 - b) Mendorong peserta didik untuk mampu mengkreasikan ide yang dituangkan dalam tulisan atau tindakan yang berakar pada budaya local.
 - c) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang memacu peserta didik bernalar kritis, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan ide dan gagasan.

- d) Mengoptimalkan sarana dan prasarana sekolah yang menunjang peserta didik dalam mengkreasikan ide/gagasan yang berakar pada nilai budaya lokal.
- e) Menciptakan peserta didik yang mampu bernalar kritis dalam pelaksanaan kegiatan berbasis proyek yang mengedepankan jiwa kegotong-royongan.
- f) Semua guru melaksanakan penilaian pembelajaran secara rutin dan terprogram.
- g) Meraih kejuaraan dalam lomba akademik maupun non akademik tingkat nasional.
- h) Terpenuhinya prasarana dan sarana kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.
- i) Peserta didik lulus 100% dengan rata-rata nilai 10 besar tingkat kabupaten.
- j) Semua peserta didik dapat melanjutkan ke SMA/SMK favorit.
- k) Semua peserta didik taat pada norma-norma susila dan agama.
- l) Melaksanakan pembelajaran dengan berbagai strategi dan pendekatan modern yang berorientasi aktif, inovatif, interaktif, inspriratif, kreatif, afektif, menyenangkan, gembira, berbobot, dan berwawasan lingkungan.
- m) Memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang professional.
- n) Mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat (religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas) untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.
- o) Mengintegrasikan literasi dengan menguatkan budaya baca dan budaya berkarya.
- p) Mengintegrasikan HOTS (*Highter Order Thinking Skill*) dalam penyusunan *assasment*.

q) Mengaktualisasikan keterampilan abad 21 atau 4C (*creatif, critical thinking, communicative dan collaborative*)

B. Deskripsi Data

Pada bagian ini akan dipaparkan sejumlah poin penting dalam penelitian yang mencakup, yaitu diantaranya; (a) bentuk kegiatan P5 dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui batik *shibori* tema kewirausahaan SMP Negeri 2 Ponorogo b) strategi fasilitator dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui batik *shibori* tema kewirausahaan SMP Negeri 2 Ponorogo. c) factor pendorong dan penghambat dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui batik *shibori* tema kewirausahaan SMP Negeri 2 Ponorogo. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang dilakukan di SMP Negeri 2 Ponorogo pada kelas VII. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya untuk menumbuhkan kreativitas siswa terhadap karakter kewirausahaan melalui pada Kurikulum Merdeka. Adapun fasilitator yang mengampu kegiatan P5 di kelas VII G di SMP Negeri 2 Ponorogo ialah Ibu Sri Harmini dan Ibu Mariatul Jamilah. Sebagaimana peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Ponorogo dengan cara obser vasi, wawancara, dan dokumentasi. Diperoleh data yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1. Bagaimana Bentuk Kegiatan P5 Untuk Menumbuhkan Kreativitas Siswa Melalui Batik Shibori Dalam P5 SMP Negeri 2 Ponorogo?**

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya dalam hal pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga dalam pengembangan karakter pribadi seperti kreatif. Memiliki kreativitas penting karena itu membantu siswa menjadi lebih mandiri, kreatif, dan berani menghadapi tantangan di masa depan. Melalui program P5, siswa dapat belajar untuk berpikir kreatif, mengembangkan ide-ide baru, dan mengambil inisiatif dalam menghadapi masalah. Siswa juga belajar untuk mengelola risiko dan mengatasi kegagalan dengan rasional. Keterampilan ini sangat berharga dalam menata masa depan, baik untuk menciptakan peluang kerja sendiri maupun untuk berhasil di tempat kerja.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter kreatif siswa, baik melalui kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, siswa dapat dibekali dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menjadi individu yang mandiri dan siap menghadapi tantangan masa depan. Seperti halnya yang diungkapkan Bapak Imam Saifudin Selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo berikut ini:

Pada kurikulum merdeka pembentukan karakter kreatif sangat penting dalam membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik, terutama di tengah-tengah perubahan yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19. Sekolah seperti SMP Negeri 2 Ponorogo memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter siswa melalui pembentukan karakter melalui kegiatan pada kurikulum merdeka. Pandemi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sehari-

hari, termasuk bagi para siswa. Mereka mungkin mengalami stres, kecemasan, atau bahkan kesulitan dalam beradaptasi dengan situasi baru, seperti pembelajaran jarak jauh atau pembatasan sosial. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memberikan dukungan tidak hanya dalam hal akademik tetapi juga dalam pengembangan karakter siswa.³² Selaras dengan yang disampaikan Bu Sri Harmini selaku

fasilitator P5 sekaligus guru IPS SMP Negeri 2 Ponorogo mengenai pentingnya menumbuhkan kreativitas siswa.

Melalui pendidikan karakter dalam p5, siswa dapat belajar nilai-nilai seperti ketabahan, ketangguhan, empati, dan kerjasama. Mereka juga dapat memperoleh keterampilan dalam mengelola emosi, mengatasi tantangan, dan menjaga kesehatan mental mereka. Ini semua sangat penting dalam membantu siswa menghadapi situasi sulit dan tumbuh sebagai individu yang tangguh dan berempati. Sekolah dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan atau program yang didesain khusus untuk memperkuat karakter siswa, seperti pelatihan kepemimpinan, kegiatan sosial.³³

Sejalan dengan yang disampaikan Bu Sri Harmini, Bu Mariatul Jamilah juga menyampaikan pentingnya menumbuhkan kreativitas bagi siswa, yang dipaparkan sebagai berikut:

Perubahan kurikulum oleh Kementerian Pendidikan dapat menjadi kesempatan yang baik untuk mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam pendidikan formal. Salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah melalui kegiatan P5. Dalam kegiatan P5, siswa memiliki kesempatan untuk belajar dari pengalaman langsung di dunia nyata. Mereka dapat terlibat dalam proyek-proyek praktis yang menuntut kreativitas, inovasi, dan keterampilan. Misalnya, mereka dapat mengembangkan produk atau layanan baru, merancang rencana bisnis, atau bahkan mencoba menjalankan bisnis kecil di lingkungan sekolah.³⁴

Melalui kegiatan P5, siswa tidak hanya belajar tentang kreativitas, tetapi juga mengasah keterampilan seperti pemecahan

³² Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/28-03/2024

³³ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/7-03/2024

³⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/07-03/2024

masalah, komunikasi, kerjasama tim, dan manajemen waktu. Mereka juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan peluang di dunia bisnis. Penting bagi sekolah untuk mendukung kegiatan P5 dengan menyediakan sumber daya dan dukungan yang memadai, termasuk bimbingan dari fasilitator yang berpengalaman. Dengan memanfaatkan perubahan kurikulum dan menumbuhkan karakter kreatif ke dalam kegiatan P5, sekolah dapat memberikan kesempatan yang berharga bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan berwirausaha, dan sikap proaktif yang akan membantu mereka sukses di masa depan.

Peran fasilitator dalam kegiatan P5 sangat penting dalam menumbuhkan kreativitas siswa terhadap karakter wirausaha, terutama dalam praktik membuat batik *shibori* atau kegiatan kewirausahaan lainnya. Seorang fasilitator yang baik akan membantu memandu siswa melalui proses pembelajaran yang melibatkan praktik langsung, refleksi, dan pengembangan keterampilan.

Dengan bantuan seorang fasilitator yang berkualitas, siswa dapat memperoleh pengalaman praktis yang berharga dalam membuat batik *shibori*, sambil juga mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan kreativitas yang akan mereka terapkan di masa depan. sebagaimana yang disampaikan Bu Mariatul Jamilah saat memberikan gambaran tentang batik *shibori* sebagai berikut:

Dengan membuat pola batik *shibori* secara mandiri, siswa akan diajak untuk memikirkan desain, motif, dan warna yang ingin mereka aplikasikan. Proses ini akan memacu kemampuan berpikir kreatif mereka serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengasah keterampilan dalam membuat pola yang unik dan orisinal.³⁵

Pernyataan yang disampaikan oleh Bu Mariatul Jamilah sangatlah tepat dan mendukung pengembangan kreativitas siswa dalam pembuatan pola batik *shibori* secara mandiri.³⁶ Memberikan kebebasan kepada siswa untuk menciptakan pola batik *shibori* mereka sendiri akan merangsang kreativitas dan memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri sendiri melalui karya. Selain itu, dengan menciptakan pola batik *shibori* sendiri, siswa akan belajar untuk menjadi lebih mandiri dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas hasil karya mereka. Siswa akan belajar untuk menghargai proses kreatif dan mengembangkan kepercayaan diri dalam ekspresi diri mereka sendiri. Dengan mendorong siswa untuk membuat pola batik *shibori* secara mandiri, Bu Mariatul Jamilah juga membuka ruang bagi kolaborasi dan pertukaran ide antara siswa. Mereka dapat saling menginspirasi satu sama lain, bertukar pendapat, dan belajar dari pengalaman masing-masing. Strategi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan kewirausahaan mereka. Dengan mempraktikkan kreativitas dalam pembuatan pola batik *shibori*, siswa dapat mengasah kemampuan untuk berpikir

³⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/07-03/2024

³⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/O/26-02/2024

inovatif, menciptakan nilai tambah dalam karya mereka, dan bahkan mempertimbangkan potensi bisnis dalam industri kreatif.

2. Bagaimana Strategi Fasilitator untuk Menumbuhkan Kreativitas Siswa Terhadap Karakter Kewirausahaan Melalui P5 SMP Negeri 2 Ponorogo?

Sekolah merupakan salah satu tempat yang memiliki peran penting dalam membentuk dan menumbuhkan kreativitas siswa salah satunya karakter wirausaha. Sekolah bertanggung jawab dalam menumbuhkan kreativitas siswa dengan adanya program P5, dengan menumbuhkan kreativitas siswa dapat mengarahkan dan menuntun siswa memiliki karakter wirausaha untuk bekal masa depan siswa.

SMP Negeri 2 Ponorogo merupakan salah satu lembaga sekolah pendidikan formal yang memberikan bekal kepada siswa untuk memiliki karakter wirausaha melalui P5 pada kurikulum merdeka. Memiliki karakter wirausaha sangat penting dan bermanfaat bagi siswa sebagai pendorong semangat untuk memiliki masa depan yang cerah. Perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila tema kewirausahaan di SMP Negeri 2 Ponorogo, yang dimulai dari pembentukan tim fasilitator. Pada kegiatan P5 ini ada yang namanya tim fasilitator, di mana tim fasilitator ini mempunyai tugas untuk memberikan fasilitas kepada peserta didik selama kegiatan P5 berlangsung. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Sri Harmini selaku fasilitator kelas VII G sebagai berikut:

Pelaksanaan program P5 tema kewirausahaan di SMP Negeri 2 Ponorogo ini terdiri dari 8 kali pertemuan yang dibagi ke dalam alur pencapaian proyek. Berikut adalah gambaran umum dari setiap tahap dalam alur tersebut: (a) Pengenalan: Pada tahap ini, siswa diperkenalkan dengan konsep-konsep dasar tentang kewirausahaan. Mereka mungkin diberikan pemahaman tentang apa itu kewirausahaan, mengapa penting, dan bagaimana kewirausahaan dapat memengaruhi kehidupan mereka di masa depan. (b) Kontekstualisasi: Tahap ini melibatkan penerapan konsep-konsep yang dipelajari dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Mereka mungkin diberikan contoh-contoh tentang bagaimana kewirausahaan dapat diterapkan dalam berbagai situasi, baik dalam skala kecil maupun besar. (c) Aksi: Ini adalah tahap di mana siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan kewirausahaan. Mereka mungkin diminta untuk merancang dan melaksanakan proyek kewirausahaan mereka sendiri, seperti menciptakan produk atau layanan, mengatur acara, atau memecahkan masalah di lingkungan mereka. (d) Refleksi: Setelah melalui tahap aksi, siswa diminta untuk merefleksikan pengalaman mereka. Mereka dapat mempertimbangkan apa yang telah mereka pelajari, tantangan apa yang mereka hadapi, dan pencapaian apa yang mereka raih selama melaksanakan proyek kewirausahaan mereka. (e) Tindak Lanjut: Tahap terakhir ini melibatkan perencanaan langkah-langkah selanjutnya setelah menyelesaikan proyek kewirausahaan. Siswa dapat merencanakan cara untuk mengembangkan atau memperluas proyek mereka, mengidentifikasi peluang baru, atau menyusun rencana karier di bidang kewirausahaan.³⁷

Seperti yang sudah dipaparkan oleh Bu Sri Harmini, pelaksanaan program P5 tema kewirausahaan di SMP Negeri 2 Ponorogo, penilaian terhadap peserta didik dapat dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, seperti belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, atau sangat berkembang. Setiap tahap dalam alur pencapaian proyek dapat menjadi dasar untuk mengevaluasi perkembangan peserta didik dalam pemahaman dan penerapan konsep-konsep kewirausahaan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengamati bahwa aksi satu yang dilakukan dalam pelaksanaan P5 di SMP Negeri 2

³⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/7-03/2024

Ponorogo yaitu dengan pengenalan dan membangun kesadaran terhadap kewirausahaan yang dinyatakan dengan memberikan pengertian dari tema kewirausahaan ini³⁸. Pada aksi satu ini fasilitator membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 anak, kemudian fasilitator akan membagikan Link Vidio tentang pengertian kewirausahaan dan macam-macam wirausaha yang ada.

Setelah melihat vidio dari link yang sudah dibagikan siswa akan merangkum dan kemudian mempresentasikan hasil dari rangkuman mereka didepan kelas . setelah presentasi selesai setiap kelompok akan diberikan pertanyaan dari teman sejawatnya maupun dari fasilitator tentang rangkuman mereka, apakah mereka sudah mengerti dan faham dengan apa yang mereka tulis. Dengan memberikan pertanyaan inilah siswa bisa mandiri dilihat dari respon jawaban yang diberikan sesuai dengan apa yang telah ia amati atau rekam di memori. Peneliti mengidentifikasi beberapa manfaat penting dari menggunakan video dalam kegiatan pembelajaran (P5), serta pentingnya tanya jawab sebagai metode evaluasi dan pengamatan. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bu Sriharmini dan Bu Mariatul Jamilah mengenai pemutaran video untuk pemahaman siswa mengenai pengertian kewirausahaan, beliau mengungkapkan:

Ada beberapa Variasi dalam Pembelajaran (P5): Menggunakan video sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran membantu menciptakan variasi dalam pengalaman belajar siswa. Ini menghindarkan kejenuhan karena hanya mendengarkan penjelasan guru. Video dapat menyajikan informasi dengan cara yang berbeda, seperti visual, audio, dan narasi yang menarik, yang dapat memikat minat siswa dan membuat mereka lebih terlibat. Peningkatan Konsentrasi: Tanya jawab setelah pemutaran video membantu siswa untuk menyimak video dengan lebih seksama. Mereka tahu bahwa mereka harus memahami

³⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/O/26-02/2024

konten video agar dapat menjawab pertanyaan dengan tepat. Hal ini dapat meningkatkan tingkat konsentrasi dan perhatian siswa terhadap materi yang dipresentasikan. Evaluasi Pemahaman Siswa: Melalui tanya jawab, fasilitator memiliki kesempatan untuk secara langsung menilai pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Dengan melihat respon siswa terhadap pertanyaan, fasilitator dapat mengukur sejauh mana siswa telah memahami konsep-konsep yang disajikan dalam video. Ini memungkinkan fasilitator untuk menyesuaikan pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Mengamati Tingkat Konsentrasi Siswa: Selain mengevaluasi pemahaman siswa, tanya jawab juga memungkinkan fasilitator untuk mengamati tingkat konsentrasi siswa selama pemutaran video. Respon yang diberikan siswa dapat mengindikasikan seberapa baik mereka memperhatikan dan memahami materi yang dipresentasikan.³⁹

Dengan demikian, kombinasi antara pemutaran video dan tanya jawab memberikan pengalaman pembelajaran yang beragam dan efektif bagi siswa. Ini tidak hanya membantu siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, tetapi juga memungkinkan fasilitator untuk secara efektif mengevaluasi dan mendukung pemahaman siswa. Setelah pelaksanaan aksi satu selesai maka akan dilanjutkan dengan aksi dua. Didalam aksi dua ini siswa akan mengenali dan membangun kesadaran siswa terhadap kewirausahaan. Aksi dua yang bertujuan untuk mengenal dan membangun kesadaran siswa terhadap kewirausahaan merupakan langkah yang penting dalam pengembangan pemahaman dan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja dan bisnis. Berdasarkan hasil observasi peneliti mengamati bahwa aksi 2 yang dilakukan dalam pelaksanaan P5 di SMP Negeri 2 Ponorogo yaitu dengan pengenalan dan membangun kesadaran terhadap

³⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/07-03/2024

kewirausahaan. Pada aksi 2 ini fasilitator membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 anak, kemudian fasilitator akan berdiskusi dengan siswa untuk menentukan tempat usaha mana yang akan mereka kunjungi untuk melakukan observasi tentang kewirausahaan. Sebelum melakukan observasi, fasilitator akan membekali siswa dengan bagaimana melakukan observasi yang baik kepada pemilik tempat usaha yang akan dikunjungi. Pembekalan ini dimulai dengan memberikan contoh pertanyaan-pertanyaan apa saja yang akan disampaikan siswa kepada pemilik tempat usaha. Setelah pembekalan siswa dan fasilitator memilih pasar burung yang berada di Tonatan Kabupaten Ponorogo, walaupun disebut pasar burung akan tetapi didalam pasar tersebut ada banyak sekali pedagang sembako, pakaian, makanan dan bahan bahan lainnya.

Bu Sri Harmini menambahkan bahwa dalam proses wawancara tersebut siswa dapat berlatih untuk bersosialisasi dan membangun rasa percaya diri, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh oleh siswa setelah melakukan wawancara dengan pedagang di pasar untuk membangun rasa percaya diri dalam berwirausaha:

- Memperluas Wawasan: Melalui wawancara dengan pedagang, siswa dapat memperluas wawasan mereka tentang dunia bisnis dan kewirausahaan.
- Mendapatkan Inspirasi: Menyaksikan dan mendengarkan kisah sukses dari pedagang yang telah berhasil dapat menginspirasi siswa untuk mengejar impian mereka sendiri dalam dunia bisnis.
- Belajar dari Pengalaman: Wawancara dengan pedagang memberi siswa kesempatan untuk belajar dari pengalaman nyata orang-orang yang telah berada di dunia bisnis.
- Mengembangkan Keterampilan Komunikasi: Melakukan wawancara mengharuskan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain secara langsung. Ini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi verbal dan non-

verbal, seperti mendengarkan dengan baik, merumuskan pertanyaan yang tepat, dan menyampaikan ide dengan jelas. Membangun Rasa Percaya Diri: Melalui pengalaman berbicara dengan para pedagang dan mendapatkan wawasan baru tentang dunia bisnis, siswa dapat membangun rasa percaya diri mereka. Mereka akan merasa lebih siap dan termotivasi untuk mengejar impian mereka dalam berwirausaha, karena mereka telah melihat contoh-contoh nyata dari orang-orang yang telah berhasil. Menemukan Peluang: Melalui wawancara dengan pedagang, siswa dapat menemukan peluang bisnis yang mungkin belum mereka sadari sebelumnya. Mereka dapat mendapatkan ide-ide baru atau bahkan menemukan kebutuhan pasar yang belum terpenuhi, yang dapat menjadi dasar untuk mengembangkan ide bisnis mereka sendiri di masa depan.⁴⁰

Setelah melakukan observasi di pasar burung Ponorogo, siswa akan diberikan tugas untuk merangkum hasil dari wawancara yang telah mereka lakukan, yang kemudian akan dipresentasikan kembali di depan kelas. Untuk menjaga fokus siswa saat menyimak presentasi, fasilitator akan memberikan umpan balik atau feedback yang konstruktif serta memberikan saran yang membangun, yang bertujuan untuk meningkatkan semangat dan motivasi siswa.

Setelah pelaksanaan aksi dua selesai maka akan dilanjutkan dengan aksi tiga. Didalam aksi tiga ini siswa akan mengkontekstualisasikan masalah di lingkungan terdekat yang dimulai dengan pemutaran video mengenai macam-macam batik dan daerah asalnya, setelah pemutaran video selesai siswa akan diberikan tugas untuk menggambar motif batik shibori dikertas HVS, setelah penggambaran motif batik selesai siswa akan mencari filosofi dari batik yang digambarnya.

⁴⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/7-03/2024

Bu Sriharmini dan Bu Mariatul Jamilah menekankan bahwa dalam penggambaran motif batik, siswa diberi kebebasan untuk berimajinasi dan berinovasi dalam membuat karyanya. Ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka sendiri dan menghasilkan karya yang unik dan orisinal. Dengan memberikan kebebasan seperti ini, diharapkan siswa dapat mengekspresikan ide-ide mereka dengan lebih bebas dan memperkaya *repertoar*/pengetahuan desain batik yang ada. Dalam aksi tiga siswa akan melangkah ke proses pembuatan batik *shibori*, yang merupakan langkah penting dalam mengaplikasikan keterampilan yang mereka pelajari dalam menciptakan karya seni.

Setelah aksi tiga selesai maka akan berlanjut ke aksi empat. Aksi empat merupakan langkah lanjutan setelah siswa menyelesaikan proses pembuatan motif batik *shibori* dalam kertas HVS dalam aksi tiga. Dalam aksi ini, siswa akan diberikan pembekalan terkait persiapan, teknik pembuatan, dan estimasi biaya dalam pembuatan batik *shibori*. Bu Sriharmini dan Bu Mariatul Jamilah menyatakan bahwa dalam aksi empat langkah-langkah berikut :

Persiapan: Siswa akan diberikan informasi tentang bahan-bahan dan peralatan yang diperlukan untuk pembuatan batik *shibori*. Ini termasuk jenis kain yang cocok untuk batik *shibori*, pewarna batik, alat-alat pengikat seperti tali atau karet, dan peralatan lainnya seperti kuas atau pipet. Siswa juga akan diberikan informasi tentang tempat memperoleh bahan-bahan tersebut. Teknik Pembuatan: Guru atau fasilitator akan memberikan pembekalan tentang berbagai

teknik pembuatan batik *shibori*. teknik-teknik lipatan atau tekanan yang dapat menciptakan pola-pola yang unik. Siswa akan diberikan demonstrasi tentang cara menggunakan teknik-teknik ini secara efektif dalam pembuatan batik *shibori*. Estimasi Biaya: Siswa akan diajarkan cara membuat estimasi biaya untuk pembuatan batik *shibori*. Ini mencakup biaya bahan seperti kain dan pewarna, biaya alat, dan biaya tenaga kerja. Siswa akan belajar bagaimana menghitung biaya total untuk setiap proyek batik *shibori* yang mereka kerjakan, serta cara menetapkan harga jual yang tepat untuk karya mereka. Praktek: Setelah pembekalan, siswa akan diberikan kesempatan untuk berlatih menggunakan teknik-teknik yang telah mereka pelajari dalam pembuatan batik *shibori*. Mereka akan diberi bimbingan dan dukungan saat mereka mencoba menerapkan teknik-teknik tersebut dalam karya mereka sendiri.⁴¹

Peneliti juga setuju dengan yang disampaikan oleh bu Sriharmini dan Bu Mariatul Jamilah mengenai pembekalan tersebut. Dengan memberikan pembekalan tentang persiapan, teknik pembuatan, dan estimasi biaya dalam pembuatan batik *shibori*, siswa akan lebih siap untuk melanjutkan eksplorasi mereka dalam seni batik. Mereka akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat karya batik *shibori* dengan baik dan mengembangkan potensi mereka dalam seni rupa.⁴²

Setelah proses pembekalan selesai dalam aksi empat maka akan dilanjutkan ke aksi lima dan enam. Dalam aksi lima dan enam ini adalah proses pembuatan batik *shibori*. Hal pertama yang dilakukan siswa dalam proses pembuatan batik *shibori* adalah mempersiapkan bahan-bahan dan peralatan yang diperlukan. Ini termasuk: a) Kain Putih: Siswa mempersiapkan kain putih yang akan

⁴¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/7-03/2024

⁴² Lihat transkrip wawancara nomor: 02/O/26-02/2024

digunakan sebagai media untuk menciptakan motif batik shibori. Kain yang digunakan biasanya berbahan katun atau sutra, karena kedua bahan ini menyerap pewarna dengan baik. b) Pewarna: Pewarna untuk batik *shibori* dapat berupa pewarna alam tradisional atau pewarna sintetis. Siswa mempersiapkan pewarna sesuai dengan desain dan warna yang ingin mereka hasilkan. c) Peralatan *Shibori*: Siswa mempersiapkan berbagai alat untuk proses *shibori*, seperti benang, karet gelang, kayu, atau kancing. Mereka menggunakan alat-alat ini untuk mengikat, memilin, atau menggulung kain sehingga menciptakan pola-pola unik saat proses pewarnaan. d) Larutan Pengikat: Untuk menghasilkan efek *shibori* yang menarik, siswa menggunakan larutan pengikat seperti larutan lilin atau pati jagung untuk melindungi bagian-bagian tertentu dari kain agar tidak terkena pewarna. e) Wadah Pewarna: Siswa menyiapkan wadah-wadah untuk menyimpan pewarna dan media pewarnaan. Wadah ini harus cukup besar untuk menampung kain yang akan dicelupkan.

Setelah semua bahan dan peralatan sudah disiapkan, siswa kemudian dapat mulai mempraktikkan teknik-teknik *shibori* yang mereka pelajari, seperti *kanoko shibori* (mengikat dengan benang), *arashi shibori* (mengikat dan memilin), atau *itajime shibori* (menggulung dan mengikat dengan kayu atau kancing). Proses ini memerlukan kreativitas dan ketelitian untuk menciptakan motif yang unik dan menarik pada kain.

Setelah pembuatan batik *shibori* selesai pada aksi lima dan enam, maka selanjutnya adalah pelaksanaan aksi tujuh yaitu pembuatan label dan poster yang kemudian akan dilanjutkan dengan melihat video bagaimana cara pengemasan dan promosi sampai pada tahap pengemasan hasil karya siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu mariatul Jamilah berikut:

Setelah pembuatan batik *shibori* selesai pada tahap lima dan enam, langkah berikutnya adalah pelaksanaan aksi tujuh, yang melibatkan pembuatan label dan poster untuk mempromosikan hasil karya siswa. Label : Siswa membuat label yang akan ditempel pada setiap karya batik *shibori* yang mereka hasilkan. Label ini berisi informasi tentang karya tersebut, seperti nama siswa pembuat, judul karya, teknik yang digunakan, dan mungkin juga deskripsi singkat tentang inspirasi di balik desainnya. Poster: Siswa juga membuat poster yang menampilkan berbagai karya batik *shibori* mereka. Poster ini dapat digunakan untuk promosi di sekolah, acara pameran, atau media sosial. Poster tersebut mencakup gambar-gambar berkualitas tinggi dari karya-karya tersebut, bersama dengan informasi tambahan seperti tanggal dan lokasi acara pameran, kontak untuk pembelian, dan tagar yang relevan untuk memperluas jangkauan promosi secara online. Setelah label dan poster selesai dibuat, langkah selanjutnya adalah melanjutkan dengan menonton video tentang cara pengemasan dan promosi. Video ini akan memberikan panduan tentang cara yang efektif untuk mengemas dan mempromosikan hasil karya batik *shibori* siswa. Ini mungkin termasuk teknik-teknik kemasan yang aman untuk menghindari kerusakan pada karya seni, serta strategi promosi yang kreatif untuk menarik minat calon pembeli atau penggemar batik *shibori*. Setelah siswa mempelajari cara pengemasan dan promosi melalui video, mereka dapat melanjutkan dengan mengemas hasil karya batik *shibori* mereka sesuai dengan panduan yang diberikan. Ini merupakan tahap penting dalam proses ini karena kemasan yang baik dapat meningkatkan nilai jual dan daya tarik produk kepada pelanggan potensial.⁴³

⁴³ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/07-03/2024

Peneliti sangat setuju dengan pernyataan dari Bu Mariatul Jamilah mengenai pembuatan poster dan label pada batik *shibori* siswa, karena dengan ini tidak hanya meningkatkan profesionalisme produk siswa tetapi juga membantu mempromosikan karya mereka secara efektif. Dengan pengemasan yang menarik dan label yang jelas, produk siswa akan lebih menonjol dalam pameran dan dapat menarik minat calon pembeli atau penggemar seni.⁴⁴

Sampai pada akhir dari tema kewirausahaan ini adalah di aksi delapan, dimana aksi delapan ini merupakan tahapan refleksi dan tidak lanjut dari berbagi karya, evaluasi, refleksi dan menyusun langkah strategis. Berdasarkan hasil observasi peneliti kegiatan yang dilakukan dalam aksi kedelapan yaitu, persiapan pameran hasil karya batik *shibori* siswa, beberapa langkah penting yang dapat dilakukan oleh siswa yaitu: Pemilihan Lokasi, Siswa perlu memilih lokasi yang sesuai untuk pameran mereka. Lokasi tersebut bisa di dalam sekolah. Penyusunan Ruang Pameran, Siswa harus merencanakan tata letak ruang pameran dengan cermat. Mereka perlu memutuskan di mana setiap karya akan dipajang agar terlihat terbaik dan mudah diakses oleh pengunjung. Pengaturan Pencahayaan, Pencahayaan yang baik sangat penting untuk menyoroti keindahan dan detail dari setiap karya batik *shibori*.

⁴⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/O/26-02/2024

Siswa harus memastikan bahwa ruang pameran memiliki pencahayaan yang cukup dan dipilih dengan hati-hati untuk memperkuat estetika karya mereka. Pemasangan Karya, Siswa perlu menyiapkan alat-alat yang diperlukan untuk memasang karya mereka dengan aman dan sesuai. Ini mungkin termasuk bingkai, kait gantung, atau alas tampilan khusus, tergantung pada jenis karya yang akan dipamerkan. Informasi Tambahan, Di samping karya-karya mereka, siswa juga dapat menyediakan informasi tambahan tentang proses pembuatan batik shibori, inspirasi di balik setiap karya, atau profil singkat tentang diri mereka sebagai seniman. Promosi, Siswa dapat melakukan promosi pameran mereka melalui berbagai saluran, termasuk media sosial, brosur, dan undangan pribadi kepada teman, keluarga, dan anggota komunitas lokal. Kesiapan untuk Berinteraksi, Siswa harus siap untuk berinteraksi dengan pengunjung pameran dan menjawab pertanyaan tentang karya mereka. Ini adalah kesempatan bagus bagi mereka untuk berbagi proses kreatif mereka dan memperoleh umpan balik langsung dari audiens mereka.

Dengan mempersiapkan pameran dengan baik, siswa dapat memamerkan hasil karya batik *shibori* mereka dengan bangga dan memberikan pengalaman yang berharga bagi diri mereka sendiri serta pengunjung pameran.

3. Faktor Pendorong dan Penghambat Dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa Melalui Batik *Shibori* Tema Kewirausahaan SMP Negeri 2 Ponorogo?

Dalam pelaksanaan Program P5 (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) di SMPN 2 Ponorogo, terdapat beberapa faktor pendorong dan faktor penghambat yang memengaruhi keberlangsungannya. Penelitian ini menghasilkan data sebagai berikut:

a. Faktor Pendorong:

Faktor pendorong dalam pelaksanaan Program P5 (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) menurut Bu Sriharmini dapat bervariasi tergantung pada konteks dan penelitian yang dilakukan. Namun, umumnya faktor pendorong dalam pelaksanaan Program P5 dapat mencakup hal-hal seperti:

Komitmen Guru: Tingginya komitmen guru atau fasilitator dalam menyampaikan materi P5 dapat menjadi faktor pendorong utama. Guru yang berdedikasi dan bersemangat akan mendorong partisipasi siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran; Kurikulum yang Relevan: Adanya kurikulum P5 yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan siswa dapat meningkatkan minat belajar mereka terhadap materi tersebut; Lingkungan Sekolah yang Mendukung: Lingkungan sekolah yang kondusif, termasuk sarana dan prasarana yang memadai serta dukungan dari pihak sekolah dan orang tua, dapat memfasilitasi keberlangsungan Program P5.⁴⁵

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, Bu Mariatul Jamilah sebagai fasilitator P5 juga mungkin menambahkan

⁴⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/7-03/2024

faktor-faktor lain yang beliau rasakan sebagai pelaksanaan Program

P5. Beliau menambahkan bahwa:

Semangat: Semangat yang tinggi dari guru atau fasilitator dalam menyampaikan materi P5 kewirausahaan dapat memotivasi peserta didik untuk aktif belajar dan memahami materi tersebut dengan lebih baik.; Pemahaman Peserta Didik: Kemampuan peserta didik untuk memahami pentingnya materi P5 kewirausahaan sebagai bekal untuk kehidupan setelah lulus merupakan faktor pendukung utama. Dengan pemahaman ini, mereka dapat lebih terbuka dan antusias dalam mengikuti pembelajaran; Harapan yang Menjadi Bekal: Harapan dari guru atau fasilitator bahwa materi P5 kewirausahaan dapat menjadi bekal yang berguna bagi peserta didik setelah lulus merupakan motivasi tambahan bagi mereka untuk mengambil manfaat maksimal dari pembelajaran tersebut.⁴⁶

Dari hasil observasi dan temuan di lapangan yang dilakukan peneliti saat ikut serta dalam pelaksanaan P5 di kelas VII G, terlihat bahwa faktor pendukung yang sangat penting adalah komitmen dan semangat dari fasilitator, serta pemahaman yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, karakteristik SMPN 2 Ponorogo sebagai sekolah favorit dengan kualitas pendidikan yang bagus juga menjadi faktor penting yang mendasari keberhasilan pelaksanaan Program P5, khususnya tema kewirausahaan.⁴⁷ Komitmen dan Semangat Fasilitator: Komitmen dan semangat yang tinggi dari fasilitator P5 dalam menyampaikan materi dan mendukung siswa dapat memberikan dorongan positif bagi kesuksesan pelaksanaan Program P5. Semangat ini dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran.

⁴⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/07-03/2024

⁴⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/O/26-02/2024

Pemahaman Siswa: Pemahaman yang dimiliki oleh siswa terhadap materi P5, khususnya tema kewirausahaan, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan Program P5. Ketika siswa memahami pentingnya materi dan memiliki motivasi untuk belajar, mereka cenderung lebih terlibat dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kualitas Pendidikan SMPN 2 Ponorogo: Karakteristik sekolah sebagai institusi pendidikan yang terkemuka dan memiliki reputasi yang baik juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan Program P5.

Lingkungan belajar yang kondusif dan sumber daya yang memadai dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan inspiratif bagi siswa. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, dapat disimpulkan bahwa komitmen dan semangat fasilitator, pemahaman siswa, serta kualitas pendidikan yang baik di SMPN 2 Ponorogo merupakan pendorong utama dalam keberhasilan pelaksanaan Program P5, khususnya dalam tema kewirausahaan. Hal ini menunjukkan pentingnya peran fasilitator, siswa, dan lingkungan sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

b. Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan Program P5 dengan tema kewirausahaan di sekolah, seringkali menghadapi tantangan yang dapat menghambat kelancaran proses pelaksanaan. Meskipun

kewirausahaan menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi dunia kerja yang dinamis, namun terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaannya. Dari hasil observasi dan analisis yang mendalam, peneliti menemukan bahwa beberapa faktor penghambat yang disampaikan oleh Bu mariatul Jamilah dan Bu Sriharmini yaitu:

Meskipun pelaksanaan Program P5 dengan tema kewirausahaan berjalan dengan lancar, kami tidak bisa mengabaikan fakta bahwa pemahaman peserta didik mengenai kewirausahaan masih perlu ditingkatkan. Menyadari bahwa pemahaman yang kuat tentang kewirausahaan adalah kunci untuk mempersiapkan generasi masa depan yang sukses dan inovatif, kami menyadari bahwa upaya bimbingan tambahan diperlukan. Oleh karena itu, dalam pembahasan kami selanjutnya, kami akan menyoro ti strategi untuk memperkuat pemahaman peserta didik mengenai kewirausahaan, sekaligus melanjutkan momentum positif pelaksanaan Program P5 tema kewirausahaan ini.⁴⁸

Dalam pelaksanaan Program P5, penelitian menemukan bahwa pemahaman siswa tentang kewirausahaan menjadi faktor kunci yang menghambat. Pemahaman siswa tentang kewirausahaan memang menjadi kunci faktor penghambat dalam pelaksanaan Program P5. Kurangnya pemahaman tentang kewirausahaan dapat menghambat perkembangan karakter dan minat wirausaha siswa di masa depan.⁴⁹ Dalam konteks ini, upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kewirausahaan sangat penting guna membuka peluang bagi mereka untuk mengembangkan minat dan keterampilan wirausaha yang

⁴⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/07-03/2024

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/O/26-02/2024

diperlukan di dunia kerja yang dinamis. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam tentang kewirausahaan dapat menjadi fondasi yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka sebagai calon pengusaha yang sukses di masa depan. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan pihak terkait dapat mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan yang ada sehingga pelaksanaan Program P5 dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Dari faktor pendorong dan penghambat yang telah dijelaskan sebelumnya, hasil pelaksanaan Program P5 bagi siswa yang telah diteliti oleh peneliti mengungkapkan informasi berikut. Penelitian ini melibatkan observasi terhadap lima siswa dari kelas VII G di SMPN 2 Ponorogo.

Selama kegiatan P5 dengan tema kewirausahaan ini, siswa dapat melatih kekompakan dalam bekerja sama dengan tim, mengasah kreativitas dalam pembuatan produk, serta mempelajari teknik pemasaran. Peneliti juga mewawancarai siswa kelas VII mengenai pelaksanaan P5 tema kewirausahaan ini, menurut salah satu siswa Elvira mengatakan :

Selama kegiatan P5 tema kewirausahaan ini siswa dapat melatih kekompakan Melatih kekompakan bekerja sama dengan tim, mengasah kreativitas untuk membuat produk, belajar teknik marketing.⁵⁰

⁵⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/03-05/2024

Sama halnya dengan Firnanda, Putri, Dika, dan Gabriel sama-sama menyatakan bahwa pengalaman yang paling terasa dalam pelaksanaan P5 adalah kemampuan untuk melatih kekompakan dan kerjasama. Selain itu dengan pelaksanaan P5 di sekolah juga memotivasi siswa agar memiliki jiwa *entrepreneurship* seperti yang diungkapkan firnanda sebagai berikut:

Pengalaman selama mengikuti kegiatan P5 kewirausahaan ini telah sangat memotivasi saya untuk berwirausaha. Melalui kegiatan ini, saya dapat melihat secara langsung bagaimana konsep-konsep kewirausahaan diterapkan dalam praktik, serta merasakan manfaat dari kerjasama tim dan kreativitas dalam mengembangkan ide bisnis. Hal ini menginspirasi saya untuk mulai menjelajahi potensi dan peluang wirausaha yang ada di sekitar saya, serta meningkatkan minat dan keyakinan saya dalam merintis bisnis di masa depan.⁵¹

Menurut peneliti, Program P5 ini sangat efektif dalam memotivasi siswa agar memiliki jiwa wirausaha. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai strategi yang digunakan oleh fasilitator dalam menumbuhkan dan mengembangkan jiwa kreatif siswa untuk berwirausaha. Contohnya, melalui kegiatan seperti pembuatan motif batik shibori secara pribadi, siswa diberi kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan preferensi dan keunikan masing-masing. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dengan cara yang unik dan personal, yang pada gilirannya dapat memotivasi mereka untuk

⁵¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/03-05/2024

mengeksplorasi potensi wirausaha yang dimilikinya. Meskipun siswa telah diberi pelatihan untuk menerapkan jiwa wirausaha secara mandiri, hasil wawancara peneliti dengan kelima siswa menunjukkan bahwa hanya satu dari lima narasumber yang sudah benar-benar menerapkan jiwa wirausaha dalam praktiknya. Hal ini menyoroti tantangan nyata yang dihadapi dalam mengubah motivasi menjadi tindakan konkret dalam menjalankan bisnis atau usaha mandiri.

Meskipun masih banyak siswa yang belum menerapkan jiwa berwirausaha dalam praktik, namun banyak di antara mereka yang menunjukkan minat yang tinggi untuk memulai usaha di masa depan. Oleh karena itu, pelaksanaan P5 dengan tema kewirausahaan, khususnya dalam topik berwirausaha dengan batik, dianggap berhasil dan berjalan lancar. Hal ini menegaskan bahwa meskipun hasil langsungnya mungkin belum terlihat pada saat ini, namun semangat dan minat siswa untuk menjadi pengusaha di masa depan telah berhasil ditanamkan dan merupakan prestasi yang signifikan dari program tersebut.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti kemudian menganalisis data yang ditemukan selama penelitian. Langkah berikutnya adalah melakukan pembahasan

yang sesuai dengan teori dan logika yang disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti di lapangan.

1. Analisis Bentuk Kegiatan P5 Untuk Menumbuhkan Karakter Kewirausahaan SMP Negeri 2 Ponorogo

Menurut Zimmerer, Scarborough, & Wilson Karakter kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan ide-ide yang baru dan berguna yang dapat memecahkan masalah dan tantangan yang dihadapi orang setiap hari.⁵² Pendidikan formal saat ini menekankan pengembangan karakter wirausaha pada siswa karena perkembangan zaman yang menuntut keterampilan dan sikap yang adaptif terhadap tantangan di dunia nyata. Dengan menghadapi perubahan yang cepat dalam lanskap pekerjaan dan ekonomi global, sekolah mengakui pentingnya membekali siswa dengan keterampilan kewirausahaan yang meliputi inovasi, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keberanian untuk mengambil risiko. Tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan siswa agar tidak hanya menjadi pekerja yang terampil, tetapi juga menjadi pemimpin yang mampu

⁵² Hasanah, *Dr. Ir. Hasanah, M.T. I*, 2015. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah." *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5 (2) (2022): 138-151.

menghadapi tantangan dan menciptakan peluang di masa depan. Oleh karena itu, sekolah secara aktif memasukkan pembelajaran tentang kewirausahaan ke dalam kurikulum mereka sebagai bagian integral dari pendidikan formal.

Penguatan profil pelajar Pancasila menekankan pada pengembangan karakter serta keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang ditanamkan dalam diri peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler, termasuk pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan proyek dalam penguatan profil pelajar Pancasila merupakan suatu inovasi yang signifikan dalam Kurikulum Merdeka, karena sebelumnya pembelajaran berbasis proyek tidak diatur secara resmi oleh pemerintah dan lebih bergantung pada inisiatif guru.

Melalui Program P5 yang menitikberatkan pada tema kewirausahaan di sekolah, diharapkan bahwa siswa akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan karakter kewirausahaan mereka secara menyeluruh. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman praktis dan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep kewirausahaan kepada siswa. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan di luar jam pelajaran. Proyek ini akan

mencapai kinerja optimal jika siswa, pendidik, dan lingkungan sekolah, sebagai komponen utama pembelajaran, saling mengoptimalkan peran masing-masing. Siswa diharapkan menjadi subjek pembelajaran yang aktif terlibat dalam semua kegiatan, pendidik bertindak sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu siswa mengoptimalkan proses belajar mereka, dan lingkungan sekolah mendukung terselenggaranya kegiatan dengan menyediakan fasilitas dan lingkungan belajar yang kondusif. Melalui penguatan proyek profil pelajar Pancasila ini, diharapkan dapat menciptakan sarana optimal untuk mendorong siswa menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dari hasil observasi yang dilakukan di kelas VII di SMPN 2 Ponorogo, peneliti menemukan bahwa salah satu bentuk kegiatan Program Penguatan Pendidikan Pancasila (P5) untuk menumbuhkan karakter kewirausahaan adalah melalui pembuatan batik *shibori*. Proses pembuatan batik *shibori* memiliki peran yang sangat penting dalam mengasah kreativitas siswa dalam berkarya. Salah satu strategi yang efektif adalah dengan mengajak siswa untuk membuat pola batik *shibori* secara mandiri. Hal ini akan mendorong siswa untuk memikirkan desain, motif, dan warna yang ingin mereka terapkan. Proses ini akan merangsang kemampuan

berpikir kreatif siswa serta memberi kesempatan bagi mereka untuk mengasah keterampilan dalam menciptakan pola yang unik dan orisinal.

Pengembangan kreativitas siswa dalam pembuatan pola batik *shibori* secara mandiri sangat penting. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk menciptakan pola batik *shibori* mereka sendiri akan merangsang kreativitas dan memungkinkan siswa mengekspresikan diri melalui karya seni. Selain itu, dengan menciptakan pola batik *shibori* sendiri, siswa akan belajar untuk menjadi lebih mandiri dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas hasil karyanya. Mereka juga akan belajar menghargai proses kreatif serta mengembangkan kepercayaan diri dalam ekspresi diri mereka sendiri.

Dengan membuat motif batik dan melakukan proses pematikan sendiri, siswa dapat saling menginspirasi satu sama lain, bertukar pendapat, dan belajar dari pengalaman masing-masing. Strategi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan kewirausahaan mereka. Dengan mengamalkan kreativitas dalam pembuatan pola batik *shibori*, siswa dapat mengasah kemampuan untuk berpikir inovatif, menciptakan nilai tambah dalam karya mereka, dan

bahkan mempertimbangkan potensi bisnis dalam industri kreatif.

Program P5 bertujuan untuk menciptakan siswa yang memiliki jiwa kreatif, inovatif, dan mandiri. Ini berarti siswa tidak hanya mampu menghasilkan ide-ide baru, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan ide-ide tersebut secara mandiri. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen dalam lingkungan belajar mereka. Program ini diharapkan dapat merangsang siswa untuk berpikir secara matang dan rasional, mengeksplorasi berbagai kemungkinan, dan mengembangkan solusi terhadap tantangan yang mereka hadapi. Dengan memiliki jiwa yang kreatif, inovatif, dan mandiri, siswa akan siap untuk menghadapi berbagai situasi dan mengejar kesuksesan dalam kehidupan mereka di masa depan.

Hal ini lah yang mendorong SMPN 2 Ponorogo untuk secara aktif mengembangkan karakter kewirausahaan bagi siswa. Mereka menyadari bahwa dengan menanamkan keterampilan dan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini, siswa akan memiliki landasan yang kuat untuk menghadapi masa depan mereka dengan percaya diri dan sukses. Dengan demikian, sekolah berupaya memastikan bahwa siswa tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga

keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menjadi pemimpin dan pengusaha yang berdaya saing di dunia yang terus berubah.

2. Analisis Strategi Fasilitator Dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa Melalui Batik *Shibori* Tema Kewirausahaan SMP Negeri 2 Ponorogo

Menurut Dr. Slamet Ahmadi , M.M yang menyatakan bahwa peran guru atau fasilitator sangat penting dalam membentuk karakter kewirausahaan pada siswa. Guru atau fasilitator memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi pengusaha yang sukses.⁵³

Dari hasil observasi yang dilakukan di kelas VII di SMPN 2 Ponorogo, peneliti menemukan strategi fasilitator untuk menumbuhkan kreativitas siswa melalui batik shibori sebagai: Pertama, upaya yang dilakukan yaitu Fasilitator membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa. Setelah pembagian kelompok, fasilitator menyediakan link video yang mengulas pengertian kewirausahaan dan ragam jenis wirausaha yang ada. Sebelum

⁵³ Slamet Ahmadi, "Buku Ajar Kewirausahaan Penerbit: AHLIMEDIA PRESS," 2022, <http://www.ahlimediapress.web.id/2022/10/buku-ajar-kewirausahaan>.

memulai video, fasilitator memberikan pengantar singkat tentang mengapa topik kewirausahaan penting dan bagaimana hal itu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini akan membantu siswa untuk lebih terlibat dan memahami konteks dari materi yang akan disajikan. Hal ini dipertegas dengan hasil dokumentasi terkait proses pembelajaran di kelas berlangsung yang menunjukkan bagaimana siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran seperti yang ditunjukkan sebagai berikut.⁵⁴



Gambar 4.1 Siswa Sedang Memutar dan Merangkum Isi Video

Kemudian setelah memutar video fasilitator memfasilitasi sesi diskusi di antara anggota kelompok. Mereka dapat bertukar pendapat, bertanya satu sama lain, dan berbagi pemahaman mereka tentang konsep-konsep kewirausahaan yang disajikan dalam video. Hal tersebut

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 08/D/28-03/2024

dibenarkan oleh Stephen D. Brookfield & Stephen Preskill yang menyatakan bahwa diskusi bukan hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan berbagai keterampilan dan sikap yang penting untuk sukses di masa depan.⁵⁵ Pada sesi selanjutnya siswa diskusi kelompok, fasilitator dapat mengumpulkan hasil untuk pembahasan bersama. Setiap kelompok dapat berbagi pemahaman dan temuan mereka, sementara fasilitator memberikan pemahaman tambahan dan mengklarifikasi konsep-konsep yang mungkin masih membingungkan. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, fasilitator dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa, yang membantu mereka untuk memahami konsep kewirausahaan dengan lebih baik dan menginspirasi mereka untuk menjelajahi lebih lanjut dalam dunia kewirausahaan.

Kedua, strategi fasilitator yaitu dengan mengenali dan membangun kesadaran siswa terhadap kewirausahaan. Kegiatan selanjutnya adalah untuk mengenal dan membangun kesadaran siswa terhadap kewirausahaan merupakan langkah yang penting dalam pengembangan pemahaman dan keterampilan yang relevan dengan dunia

⁵⁵ Stephen D. Brookfield & Stephen Preskill, *The Discussion Book: 50 Great Ways to Get People Talking* (Jossey-Bass, 2016).

kerja dan bisnis. Langkah-langkahnya dengan fasilitator membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 anggota, lalu berdiskusi dengan siswa untuk menentukan tempat usaha mana yang akan mereka kunjungi untuk melakukan observasi tentang kewirausahaan. Sebelum melakukan observasi, fasilitator memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana cara melakukan observasi yang efektif terhadap pemilik tempat usaha yang akan mereka kunjungi.

Pembekalan ini dimulai dengan memberikan contoh pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan siswa kepada pemilik tempat usaha. Setelah pembekalan, siswa dan fasilitator memilih pasar burung yang terletak di Tonatan, Kabupaten Ponorogo. Meskipun disebut sebagai pasar burung, namun di dalam pasar tersebut terdapat beragam pedagang sembako, pakaian, makanan, dan bahan-bahan lainnya. Hal ini dipertegas dengan hasil dokumentasi terkait proses pembelajaran di kelas berlangsung yang menunjukkan bagaimana siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran seperti yang ditunjukkan sebagai berikut.⁵⁶

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 09/D/28-03/2024



Gambar 4.2 Siswa Sedang Mewawancara Pedagang Sembako di Pasar Burung

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh oleh siswa setelah melakukan wawancara dengan pedagang di pasar untuk membangun rasa percaya diri dalam berwirausaha yaitu memperluas wawasan, mendapatkan inspirasi, belajar dari pengalaman para pedagang, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan menemukan peluang. Menurut Ignaz Strebel didalam bukunya yang berjudul *"Street-Level Sovereignty: The Unspoken Dimensions of Normative Orders in Urban Street Markets"* yang menyatakan bahwa melakukan observasi langsung di pasar-pasar jalanan di berbagai kota, dan bagaimana pengalaman tersebut dapat memperluas wawasan tentang

dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di sekitar pedagang jalanan.⁵⁷

Setelah melakukan observasi di pasar burung Ponorogo, siswa akan diberikan tugas untuk merangkum hasil dari wawancara yang telah mereka lakukan dengan para pedagang. Mereka diminta untuk meresum informasi penting tentang proses bisnis, tantangan yang dihadapi, strategi yang digunakan, dan kisah sukses dari para pedagang. Setelah itu, siswa akan mempresentasikan rangkuman mereka di depan kelas. Untuk memastikan siswa tetap fokus saat menyimak presentasi, fasilitator akan memberikan umpan balik atau feedback . Umpan balik tersebut dapat mencakup apresiasi terhadap hasil kerja siswa, saran-saran untuk perbaikan, dan pujian atas keberanian dan keterampilan berbicara di depan publik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan semangat dan motivasi siswa serta membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi dan presentasi yang lebih baik. Dengan demikian, siswa dapat belajar dari pengalaman mereka di lapangan dan memperoleh manfaat yang maksimal dari kegiatan observasi dan presentasi ini.

Ketiga, Strategi yang diterapkan oleh fasilitator adalah dengan mengkontekstualisasikan masalah dalam

⁵⁷ Ignaz Strebler, *“Street-Level Sovereignty: The Unspoken Dimensions of Normative Orders in Urban Street Markets”* (Palgrave Macmillan, 2020). 214-220

lingkungan terdekat. Ini dimulai dengan pemutaran video tentang berbagai jenis batik dan asal daerahnya. Setelah video selesai diputar, siswa diberi tugas untuk menggambar motif batik *shibori* di atas kertas HVS. Setelah selesai menggambar motif batik, siswa diminta untuk mencari filosofi atau makna di balik motif batik yang telah mereka gambarkan. Dalam penggambaran motif batik, siswa diberi kebebasan untuk berimajinasi dan berinovasi dalam membuat karyanya. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka sendiri dan menghasilkan karya yang unik dan orisinal.

Memberikan kebebasan seperti ini, diharapkan siswa dapat mengekspresikan ide-ide mereka dengan lebih bebas dan memperkaya repertoar atau pengetahuan desain batik yang ada. Hal ini dipertegas dengan hasil dokumentasi terkait proses pembelajaran di kelas berlangsung yang menunjukkan bagaimana siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran seperti yang ditunjukkan sebagai berikut:⁵⁸

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 10/D/28-03/2024



Gambar 4.3 Siswa Sedang Menggambar Motif Batik

Shibori

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Prof. Dr. Anas Sudijono yang menyatakan pentingnya memberikan kebebasan kepada anak-anak dalam mengekspresikan kreativitas dan imajinasi mereka dalam proses pembelajaran. beliau menyoroti bagaimana pendidikan kreatif dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas potensi kreatif siswa.⁵⁹

Keempat, Strategi yang diterapkan oleh fasilitator adalah memberikan pembekalan kepada siswa terkait persiapan, teknik pembuatan, dan estimasi biaya dalam pembuatan batik *shibori*. Hal ini bertujuan untuk memberikan siswa pemahaman yang komprehensif tentang proses pembuatan batik *shibori* sebelum mereka mulai berkarya. Dengan pemahaman yang baik tentang persiapan, teknik, dan biaya yang terlibat, diharapkan siswa dapat lebih siap dan percaya diri dalam mengeksekusi ide-ide kreatif

⁵⁹ Anas Sudijono, “*Membuka Pintu Kreativitas Anak: Teori dan Aplikasi Pendidikan Kreatif*”(PT Raja Grafindo Persada, 2015).

mereka dalam pembuatan batik *shibori*. Dengan memberikan pembekalan tentang persiapan, teknik pembuatan, dan estimasi biaya dalam pembuatan batik *shibori*, siswa akan lebih siap untuk melanjutkan eksplorasi mereka dalam seni batik. Siswa akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat karya batik *shibori* dengan baik. Hal ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk menghasilkan karya yang berkualitas, tetapi juga membantu dalam mengembangkan potensi siswa dalam seni rupa secara keseluruhan. Pemahaman yang mendalam tentang proses dan teknik pembuatan batik *shibori*, siswa dapat lebih percaya diri dalam mengekspresikan kreativitas mereka dan menjelajahi berbagai ide dalam seni batik.

Kelima dan keenam, Proses pembuatan batik *shibori* dimulai dengan persiapan bahan-bahan dan peralatan yang diperlukan. Setelah semua bahan dan peralatan disiapkan, langkah berikutnya adalah siswa mulai mempraktikkan teknik-teknik *shibori* yang mereka pelajari. Teknik-teknik tersebut dapat mencakup *kanoko shibori* (mengikat dengan benang), *arashi shibori* (mengikat dan memilin), atau *itajime shibori* (menggulung dan mengikat dengan kayu atau kancing), sesuai dengan kreativitas dan preferensi masing-masing siswa. Proses ini memerlukan kreativitas dan ketelitian untuk menciptakan motif yang unik dan menarik

pada kain, sehingga siswa dapat menghasilkan karya batik *shibori* yang berkualitas dan menggambarkan ekspresi kreatif mereka dengan baik.

Ketujuh, Strategi yang digunakan adalah melibatkan pembuatan label dan poster untuk mempromosikan hasil karya siswa: Label: Siswa membuat label yang akan ditempel pada setiap karya batik *shibori* yang mereka hasilkan. Label ini berisi informasi tentang karya tersebut, seperti nama siswa pembuat, judul karya, teknik yang digunakan, dan mungkin juga deskripsi singkat tentang inspirasi di balik desainnya. Label ini membantu untuk memberikan informasi yang jelas kepada penonton tentang karya yang dipamerkan, serta memberikan pengakuan kepada siswa sebagai pembuatnya. Poster: Selain label, siswa juga membuat poster yang menampilkan berbagai karya batik *shibori* mereka. Poster ini dapat digunakan untuk promosi di sekolah, acara pameran, atau media sosial. Poster tersebut tidak hanya memperlihatkan keberagaman karya siswa, tetapi juga dapat menarik minat calon penonton untuk datang dan melihat pameran karya siswa. Dengan demikian, strategi ini membantu siswa untuk memperluas jangkauan promosi hasil karyanya dan meningkatkan apresiasi terhadap seni batik *shibori* yang mereka hasilkan.

Kedelapan, Strategi fasilitator adalah dengan mempersiapkan pameran hasil karya batik *shibori* siswa. Beberapa langkah penting yang dapat dilakukan oleh siswa meliputi: Pemilihan Lokasi: Siswa perlu memilih lokasi yang sesuai untuk pameran mereka. Lokasi tersebut bisa berada di dalam sekolah, seperti aula atau ruang seni, atau bahkan di tempat umum yang strategis agar lebih banyak orang yang dapat melihat karya-karya mereka. Pemilihan lokasi yang tepat dapat memberikan dampak positif terhadap keberhasilan pameran. Penyusunan Ruang Pameran: Setelah lokasi dipilih, siswa harus merencanakan tata letak ruang pameran dengan cermat. Penyusunan ruang pameran yang baik akan membantu untuk menarik perhatian pengunjung dan memamerkan karya-karya siswa dengan lebih efektif.

Dengan berbagai strategi yang telah dilakukan oleh fasilitator, langkah berikutnya adalah bagaimana siswa dapat diberdayakan untuk menanamkan dan mengembangkan kreativitas mereka dalam berwirausaha. Setelah menerapkan berbagai strategi ini, langkah berikutnya bagi fasilitator adalah melihat bagaimana siswa merespons tema kewirausahaan, serta bagaimana mereka dapat menggali ide untuk menciptakan karya batik *shibori*.

3. Analisis Apa Faktor Pendorong Dan Penghambat Dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa Melalui Batik Shibori Tema Kewirausahaan SMP Negeri 2 Ponorogo

Dalam upaya menumbuhkan kreativitas siswa melalui pembuatan batik *shibori* dalam P5 tema kewirausahaan mandiri siswa kelas VII G di SMPN 2 Ponorogo, tentu terdapat berbagai faktor yang menjadi pendorong dan penghambat kelancaran praktik tersebut. Hal ini karena setiap langkah yang diambil oleh guru atau fasilitator tidak selalu berjalan mulus. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat data mengenai faktor pendorong dan faktor penghambat dalam upaya menumbuhkan kreativitas siswa melalui pembuatan batik *shibori* dalam P5 tema kewirausahaan bagi siswa kelas VII G di SMPN 2 Ponorogo yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Faktor Pendorong

Dari hasil observasi dan temuan di lapangan yang dilakukan peneliti saat ikut serta dalam pelaksanaan P5 di kelas VII G, terlihat bahwa faktor pendukung yang sangat penting adalah: Komitmen dan Semangat Fasilitator: Kehadiran fasilitator yang berkomitmen dan penuh semangat menjadi pendorong utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif. Keteladanan dan

motivasi yang diberikan oleh fasilitator sangat memengaruhi partisipasi dan kualitas pembelajaran siswa. Pemahaman Siswa: Pemahaman yang dimiliki oleh siswa terhadap materi P5, termasuk tema kewirausahaan, juga menjadi faktor penting. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik akan lebih termotivasi untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan lebih kreatif dalam menyusun ide-ide bisnis.

Selain itu, karakteristik SMPN 2 Ponorogo sebagai sekolah favorit dengan reputasi pendidikan yang baik turut menjadi faktor penting yang mendasari keberhasilan pelaksanaan Program P5. Lingkungan yang kondusif dan dukungan dari seluruh komponen sekolah, termasuk fasilitas yang memadai, juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, terutama dalam konteks tema kewirausahaan.

Perpaduan antara komitmen fasilitator, pemahaman siswa, dan kualitas pendidikan yang baik di SMPN 2 Ponorogo merupakan pendorong utama dalam keberhasilan pelaksanaan Program P5, terutama dalam tema kewirausahaan.

Salah satu buku yang membahas tentang faktor pendorong keberhasilan Program P5 (Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan) dengan menekankan peran komitmen dan semangat fasilitator atau guru adalah buku karya Prof. Dr. Syaiful Akhyar, M.Pd. yang berjudul "Implementasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah". Dalam buku tersebut, Prof. Syaiful Akhyar membahas secara mendalam tentang strategi implementasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di lingkungan sekolah, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut. Salah satu poin yang ditekankan adalah pentingnya komitmen dan semangat para fasilitator atau guru dalam menjalankan program P5 untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara fasilitator, siswa, dan lingkungan sekolah dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan bermakna.⁶⁰

b. Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan Program P5 dengan tema kewirausahaan di sekolah, seringkali menghadapi tantangan yang dapat menghambat kelancaran proses.

Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang kewirausahaan menjadi faktor kunci yang menghambat.

⁶⁰ Syaiful Akhyar, Implementasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015).

Kurangnya pemahaman tentang kewirausahaan dapat menghalangi perkembangan karakter dan minat berwirausaha siswa di masa depan. Pemahaman yang kurang mendalam tentang konsep dan praktik kewirausahaan dapat mengurangi motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta menghambat kemampuan siswa dalam menghasilkan ide-ide yang kreatif dan inovatif.

Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kewirausahaan menjadi krusial dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan Program P5. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, penggunaan contoh kasus yang relevan, serta mengintegrasikan pembelajaran kewirausahaan ke dalam kurikulum secara menyeluruh. Dengan demikian, dapat diharapkan bahwa pemahaman siswa tentang kewirausahaan akan meningkat, sehingga dapat mendukung perkembangan karakter wirausaha dan minat berwirausaha siswa di masa depan.

Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam tentang kewirausahaan dapat menjadi fondasi yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka sebagai calon pengusaha yang sukses di masa depan. Memahami

faktor-faktor ini memungkinkan pihak terkait untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan yang ada, sehingga pelaksanaan Program P5 dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Dengan upaya bersama dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kewirausahaan, diharapkan bahwa para siswa akan lebih termotivasi untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam bidang ini. Hal ini tidak hanya akan memberikan manfaat bagi perkembangan individu siswa, tetapi juga akan berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi pihak terkait, termasuk guru, fasilitator, orang tua, dan pihak sekolah, untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang kewirausahaan di kalangan siswa.

Dari hasil pelaksanaan Program P5 yang telah diteliti oleh peneliti, berikut adalah informasi yang diperoleh. Penelitian ini melibatkan observasi terhadap lima siswa dari kelas VII G di SMPN 2 Ponorogo.

Selama kegiatan P5 dengan tema kewirausahaan ini, siswa berhasil mengalami beberapa perkembangan positif.

Mereka dapat melatih kekompakan dalam bekerja sama dengan tim, mengasah kreativitas dalam pembuatan produk, serta mempelajari teknik pemasaran. Kolaborasi dalam tim membantu siswa untuk belajar berkomunikasi, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik secara efektif, sementara eksplorasi kreativitas dalam pembuatan produk meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir *out-of-the-box* dan menemukan solusi inovatif. Selain itu, pembelajaran teknik pemasaran memberi mereka pemahaman praktis tentang cara mempromosikan dan menjual produk mereka. Ini menunjukkan bahwa Program P5 telah memberikan platform yang baik bagi siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan.

Dari kelima siswa yang telah diwawancarai oleh peneliti yaitu Firnanda, Putri, Dika, dan Gabriel, mereka semua menyatakan bahwa pengalaman yang paling terasa dalam pelaksanaan Program P5 adalah kemampuan untuk melatih kekompakan dan kerjasama. Selain itu, pelaksanaan Program P5 di sekolah juga memotivasi siswa agar memiliki jiwa entrepreneurship. Hal ini menunjukkan bahwa Program P5 tidak hanya memberikan pengalaman praktis dalam bekerja dalam tim dan mengasah keterampilan sosial, tetapi juga mendorong siswa untuk

mengembangkan sikap dan keterampilan kewirausahaan yang sangat berharga untuk masa depan mereka.

Oleh karena itu, pelaksanaan P5 dengan tema kewirausahaan, khususnya dalam topik berwirausaha dengan batik, dianggap berhasil dan berjalan lancar. Hal ini menegaskan bahwa meskipun hasil langsungnya mungkin belum terlihat pada saat ini, namun semangat dan minat siswa untuk menjadi pengusaha di masa depan telah berhasil ditanamkan dan merupakan prestasi yang signifikan dari program tersebut.

Kesimpulan dari pernyataan diatas adalah bahwa kegiatan P5 dengan tema kewirausahaan telah memicu munculnya sikap kreatif pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan tersebut, siswa telah terinspirasi untuk berpikir secara inovatif, menciptakan ide-ide baru, dan mengembangkan kemampuan kewirausahaan mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan P5 dengan tema kewirausahaan memiliki dampak positif dalam merangsang sikap kreatif siswa.

IAIN
P O N O R O G O

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti memperoleh temuan data di lapangan yang sesuai dengan pembentukan karakter mandiri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Ponorogo untuk menumbuhkan kreativitas siswa dalam P5 tema kewirausahaan adalah dengan membuat motif batik shibori. dari kegiatan tersebut diharapkan mampu untuk menumbuhkan kreativitas siswa dan dapat membangun karakter wirausaha bagi siswa.
2. Strategi fasilitator dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui batik *shibori* dalam tema kewirausahaan SMP Negeri 2 Ponorogo di antaranya terdiri dari delapan aksi. Dalam kegiatan membuat batik, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap kreatif dan karakter wirausaha. Dengan penerapan modul yang telah dirancang dan akan dilaksanakan dari bulan Februari hingga Mei, diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan kewirausahaan mereka melalui praktik langsung dalam membuat batik *shibori*.

3. Faktor pendorong dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui batik *shibori* dalam tema kewirausahaan SMP Negeri 2 Ponorogo diantaranya: komitmen dan semangat fasilitator dalam pelaksanaan P5 Tema Kewirausahaan, pemahaman siswa, dan kualitas pendidikan yang baik di SMPN 2 Ponorogo. sedangkan Faktor penghambat yaitu Kurangnya pemahaman siswa tentang kewirausahaan.

B. SARAN

1. Bagi Sekolah

Kepada SMP Negeri 2 Ponorogo agar tetap mempertahankan kualitas pendidikan yang baik dan menjadi sekolah yang bukan hanya mengembangkan akademis akan tetapi juga non-akademis dan menjadi sekolah yang memiliki standart yang baik bagi siswa.

2. Bagi Siswa

Bagi siswa diharapkan dapat lebih antusias lagi dalam melaksanakan pembiasaanpembiasaan disekolah walaupun pembiasaan-pembiasaan P5 tersebut sudah berjalan baik. Diharapkan juga dapat diamalkan untuk masa depan.

3. Bagi Peneliti

Bagi Peneliti Selanjutnya Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih banyak lagi mencari referensi terkait bagaimana agar menjadi guru atau fasilitator yang memiliki jiwa kepemimpinan dan komitmen untuk menjadalkankan kewajiban.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Dewantara, Jagad, and Niko Juliansyah. "Identitas Nasional: Kontribusi Program P5 Dalam Kurikulum Baru Guna Membangun Rasa Nasionalisme Di SMP Negeri 16 Pontianak." *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2023): 1–18.
- Ahmadi, Slamet. "Buku Ajar Kewirausahaan Penerbit: AHLIMEDIA PRESS," 2022. <http://www.ahlimediapress.web.id/2022/10/buku-ajar-kewirausahaan>.
- Djati, Gunung, Conference Series, Reza Firmansyah, and Ecep Ismail. "Spirit of Creativity during the Pandemic Perspective of Al-Azhar Spirit Kreativitas Masa Pandemi Perspektif Al-Azhar Dan An-" 4 (2021): 793–800.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fatmawati, Maulina. "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membangun Kreativitas Siswa Sekolah Dasar." *JIPPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8, no. 1 (2024): 203–18.
- Fitrianingtyas, Anjar, Upik Elok Endang Rasmani, Siti Wahyuningsih, Jumiatmoko Jumiatmoko, Nurul Shofiatin Zuhro, Bambang Winarji, and Novita Eka Nurjanah. "Mengembangkan Pendidikan Karakter

Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Di PAUD.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5675–86. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4970>.

Hasan, Hurriah Ali. “Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik, Dan Implikasi Dalam Memandirikan Generasi Muda.” *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, no. 1 (2020): 99–111.

Hasanah. *Dr. Ir. Hasanah, M.T. I*, 2015.

Indarto, Indarto, and Djoko Santoso. “Karakteristik Wirausaha, Karakteristik Usaha Dan Lingkungan Usaha Penentu Kesuksesan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah.” *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis* 13, no. 1 (2020): 54. <https://doi.org/10.26623/jreb.v13i1.2202>.

Jadidah, Azi. “Otonomi Pendidikan: Ciri – Ciri Sekolah Yang Melaksanakan Managemen Berbasis Sekolah.” *Tim Pengembang MBS*, 2016, 14–60. http://mbscenter.or.id/site/page/id/452/page_action/viewdetail.

Kahfi, Ashabul. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah.” *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5 (2) (2022): 138-151.

Kegiatan, Melalui, Rahmat Ramdhani, Hartin Kurniawati, and Stai Al Hamidiyah Jakarta. “Penerapan P5 Dalam Membentuk Karakter Kewirausahaan” 09, no. September (2023): 57–61. <https://jurnal-inais.id/index.php/JKIM>.

Khasanah, Luthfiyatul, Kusnul Khotimah, Agus Suprijono, and Ali Imron.

“Studi Deskriptif Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan Pada Kelas VII.” *Diialektika Pendidikan IPS* 3, no. 3 (2023): 257–67.

Lestari, Randita, and Dinie Anggraeni Dewi. “Upaya Meningkatkan Jiwa

Nasionalisme Di Era Milenial Terhadap Nilai-Nilai Pancasila.” *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 6, no. 1 (2023): 7.
<https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.8984>.

Ma, Siti, Sarmini Agung, and Stiawan Kusnul. “Upaya Menumbuhkan

Karakter Nasionalisme Siswa Melalui Metode Role Playing Kelas IX-B Di SMP Budi Utomo Prambon Sidoarjo” 3, no. 1 (2023): 76–86.

Maharani, Annisa Intan, Isharoh, and Pramasheila Arinda Putri. “Program

P5 Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat Dan Upayanya.” *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2023): 176–87.
<https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>.

Mavela, Maselinda, Aditya Pringga Satria, Mayor Sujadi No, Kec

Kedungwaru, and Kabupaten Jawa Timur. “Nilai Karakter Kreatif Peserta Didik Dalam P5 Pada Peserta Didik Kelas IV Tema Kewirausahaan SDN 2 Pandean” 2, no. 3 (2023).
<https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp>.

Maziyah, Siti, Sri Indrahti, and Alamsyah Alamsyah. “Implementasi Shibori

Di Indonesia.” *Kiryoku* 3, no. 4 (2019): 214.

<https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i4.214-220>.

Murni, S, M F Untari, and D Nuvitalia. "Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah Dasar." *Eprints.Upgris.Ac.Id* 2, no. 7 (2023): 839–52. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/5644>.

Nernere, Maria Setyaningsih. "Pembuatan Dan Pemanfaatan Kain Shibori Sebagai Produk Lanjutan." *Jurnal Atma Inovasia* 1, no. 2 (2021): 174–82. <https://doi.org/10.24002/jai.v1i2.3932>.

Rachmawati, Imami Nur. "Data Collection in Qualitative Research: Interviews." *Indonesian Journal of Nursing* 11, no. 1 (2007): 35–40.

Saroja, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Sleman: PT. Kanisius, 2021.

Sela Oktavia, Harmanto. "Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan PELAJAR PANCASILA PADA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI KELAS XI SMAN 1 Sela Oktavia , Harmanto Universitas Negeri Surabaya Sejarah Artikel Civilia :"
Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan 2 (2023): 17.

Sholekhah Triana Firdatus, I Made Suwanda. "PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME SISWA MELALUI EKSTRAKURIKULER KARAWITAN DI MAN 2 BANYUWANGI I Made Suwanda Abstrak." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 08, no. 03 (2020): 902–16.

Smp, D I, Negeri Satu, and Atap Seberuang. "Meningkatkan Kreativitas Siswa Sebagai Bagian Dari P5 Di Smp Negeri 2 Satu Atap Seberuang" 2, no. 2 (2023): 99–105.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.

